

**FENOMENA BERAGAMA PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK)
DI RUMAH SUSUN BLOK 41 KECAMATAN BUKIT KECIL
PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Syarat Akademik
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Program Studi Agama-Agama**

Oleh:

**RAMADHAN HOLIK
1830301092**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2022 H/1443 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Ushuluddin UIN Raden Fatah
Palembang di-

PALEMBANG

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **FENOMENA BERAGAMA PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) RUMAH SUSUN BLOK 41 KECAMATAN BUKIT KECIL PALEMBANG**, yang ditulis oleh saudara:

Nama : Ramadhan Holik
NIM : 1830301092

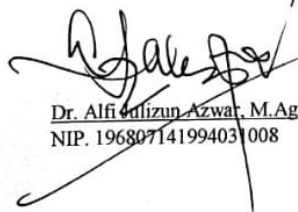
Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Raden Fatah Palembang.

Demikianlah terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb


Palembang, 14 Juli 2022

Pembimbing I



Dr. Alfi Azizun Azwar, M.Ag
NIP. 196807141994031008

Pembimbing II



Herwansyah, M.Ag
NIP. 19680725199703009

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan Di Bawah ini :

Nama : Ramadhan Holik

Nim : 1830301092

Jenjang : Sarjana (SI)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Fenomena Beragama Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) Rumah Susun Blok 41 Kecamatan Bukit Kecil Palembang**".

Adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 14 Juli 2022



PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin
UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari/tanggal :

Tempat :

Maka skripsi saudara :

Nama :

Nim :

Jurusan :

Judul :

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat gyna memperoleh
gelar sarjana Agama dalam Studi Agama-Agama.

Palembang,.....2022

Dekan

NIP.

Tim Munaqosyah

KETUA

SEKRETARIS

NIP.

NIP.

PENGUJI I

PENGUJI II

NIP.

NIP.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Lidah Orang berakal berada di belakang hatinya, sedangkan hati orang bodoh berada di belakang lidahnya”

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ، يَنْزِلُ بِهَا فِي النَّارِ أْبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

“Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa dipikirkan terlebih dahulu, dan karenanya dia terjatuh ke dalam neraka sejauh antara timur dan barat.” (HR. Muslim no. 2988)”

Persembahan

1. Kedua orang tua ku tercinta, Ayahanda Rudi Sarnubi dan Ibunda Rospadila yang telah mendidik, membesarkan, memberikan kasih sayang, kesabaran, dan dukungan serta doa terbaik yang tak henti di setiap langkah penulis dalam meraih cita-cita sampai saat ini. Beserta keluarga ku yang tersayang.
2. Terimakasih untuk Dosen-dosen yang telah membimbing, mendidik, serta mengajarku ilmu pengetahuan yang begitu luas. Serta almamaterku Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
3. Agama, Bangsa dan Negara dan Teman-teman satu perjuangan Angkatan 2018.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr Wb,

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur tidak henti-hentinya penulis dalam mengahaturkan kehadiran Allah Swt. Karena atas limpahan rahmat, serta karunia-nya penulisan Skripsi yang berjudul “**FENOMENA BERAGAMA PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI RUMAH SUSUN BLOK 41 KECAMATAN BUKIT KECIL PALEMBANG**”. Sholawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang InsyaAllah kita termasuk didalamnya dan InsyaAllah di *ridhai* Allah Swt. *Aamiin Ya Rabbal'alamin*.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dalam penulisan skripsi ini disadari bahwa dalam selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan pihak yang telah rela membantu penulisan. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

1. Kedua orang tua ku tercinta, Ayahanda Rudi Sarnubi dan Ibunda Rospadila yang telah mendidik, membesarkan, memberikan kasih sayang, kesabaran, dan dukungan serta doa terbaik yang tak henti di setiap langkah penulis dalam meraih cita-cita sampai saat ini.

2. Bapak Prof, Ris'an Rusli, M.Ag, selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Serta bapak Herwansyah, M.Ag, selaku Ketua Prodi Studi Agama-agama dan Sekretaris beserta staf yang selalu memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
3. Terimakasih untuk Ibu Dra. Nur Fitriyana, M.Ag, selaku dosen Penasehat Akademik, Bapak Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag, selaku dosen Pembimbing I dan Bapak Herwansyah, M.Ag, selaku dosen Pembimbing II, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman serta banyak meluangkan waktu dengan sabar dalam membimbing saya hingga terselesainya skripsi ini.
4. Serta seluruh dosen dan staf ataupun karyawan yang telah memberikan, melayani dan mengarahkan selama menempuh pendidikan.
5. Bapak Ahmad Ali Kosim dan Harmoko Juyo Susilo, selaku Pegawai Kelurahan 24 Ilir Palembang, Bapak Tito selaku ketua RT Rumah Susun Blok 41, serta masyarakat Rumah Susun Blok 41 yang telah membantu dan meluangkan waktu kepada saya dalam proses penelitian.
6. Teman terbaikku Hendri, Resti, Mia yang selalu mendengarkan dan memberikan masukan untuk pembuatan skripsi ini. Teman satu perjuangan Jurusan Studi Agama-Agama 3 angkatan 2018, Teman-teman Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Raden Fatah Palembang. Serta semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Peneliti hanya dapat berdoa semoga segala amal baik yang telah di berikan diterima oleh Allah Swt dan selalu senantiasa mendapatkan limpahan rahmat-Nya.

Dan peneliti sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan oleh karena itu kritik dan saran sangat dibutuhkan demi bermanfaat bagi pembacanya.

Palembang, 14 Juli 2022

Ramadhan Holik
1830301092

Abstrak

Skripsi dengan judul “**Fenomena Beragama Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Rumah Susun Blok 41 Kecamatan Bukit Kecil Palembang**”. Fenomena adalah suatu hal yang bisa disaksikan dengan panca indra serta dapat dinilai dan diterangkan secara ilmiah. Beragama adalah prinsip mendukung kebebasan individu atau masyarakat, untuk menerapkan agama atau kepercayaan dalam ruang pribadi atau umum. Pekerja Seks Komersial atau PSK adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau uang dari yang telah memakai jasa mereka tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan Bagaimana Fenomena Beragama Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) Rumah Susun Blok 41 Kecamatan Bukit Kecil Palembang. Jenis penelitian yang di gunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Jenis data yang ada dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat menggambarkan suatu objek dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer, data yang diperoleh dengan wawancara dan dokumentasi dari pekerja seks komersial (PSK) di Rumah Susun Blok 41 Kecamatan Bukit Kecil Palembang. Data sekunder diambil dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan masalah yang di teliti. Teknik pengumpulan data dalam skripsi ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam skripsi ini adalah reduksi data, data display dan verifikasi.

Maka penelitian ini menghasilkan temuan dalam Pemahaman keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Rumah Susun Blok 41, ada berbagai macam pemikiran, ada PSK yang masih melakukan ibadah seperti solat, puasa, mengaji dll. Sebagian PSK juga ada yang tidak mau melakukan ibadah, dengan alasan jika mereka melakukan nya, ibadah tersebut akan sia-sia. Kehidupan Beragama para Pekerja Seks Komersial (PSK) di Rumah susun blok 41, mereka sangat menghargai satu sama lain, walaupun tidak seluruh PSK itu yakin dengan melakukan ibadah mereka bisa mendapatkan hidayah suatu saat nanti.

Kata Kunci : Fenomena Beragama, Pekerja Seks Komersial

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Definisi Operasional.....	13
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan	18

BAB II : SEKS, PEKERJA SEKS KOMERSIAL DAN AGAMA

A. Definisi Seks	19
B. Definisi Pekerja Seks Komersial.....	22
C. Seks dan Agama.....	28
D. Fitrah Beragama dan Pekerja Seks Komersial	36

**BAB III : DESKRIPSI RUMAH SUSUN BLOK 41 KECAMATAN BUKIT
KECIL KOTA PALEMBANG DAN SEJARAH PEKERJA SEKS
KOMERSIAL**

A. Sejarah Rumah Susun	45
B. Letak Geografis Rumah Susun	48
C. Keadaan Penduduk Rumah Susun	49
D. Sosial dan Keagamaan Masyarakat Rumah Susun	53
E. Sejarah Perkembangan Pekerja Seks Komersial Rumah Susun	60

**BAB IV: PEMAHAMAN DAN KEBERAGAMAAN PEKERJA SEKS
KOMERSIAL DI RUMAH SUSUN BLOK 41 KECAMATAN
BUKIT KECIL KOTA PALEMBANG**

A. Pemahaman Beragama Pekerja Seks Komersial di Rumah Susun Blok 41 Kecamatan Bukit Kecil Palembang.....	64
B. Kehidupan Beragama Pekerja Seks Komersial di Rumah Susun Blok 41 Kecamatan Bukit Kecil Palembang.....	82

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA	91
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	93
-----------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena berasal dari bahasa Yunani yaitu *Phainomenon*, "Apa yang terlihat", dalam bahasa Indonesia bisa berarti gejala, misalkan gejala alam. Hal-hal yang dirasakan dengan pancaindra. Jadi Fenomena adalah suatu hal yang bisa disaksikan dengan panca indra serta dapat dinilai dan diterangkan secara ilmiah. Beragama adalah Prinsip yang mendukung kebebasan individu atau masyarakat, untuk menerapkan agama atau kepercayaan dalam ruang pribadi atau umum.¹

Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan salah satu fenomena sosial dalam masyarakat yang sangat kompleks, baik dari segi sebab, proses maupun implikasi sosial yang ditimbulkannya. Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan berbagai versinya merupakan bisnis yang abadi sepanjang zaman. Oleh karena itu Pekerja Seks Komersial (PSK) memerlukan penanganan komprehensif dari berbagai pihak. Prostitusi atau Pekerja Seks Komersial (PSK) sebagai salah satu penyakit masyarakat mempunyai sejarah yang panjang sejak adanya kehidupan manusia, Pekerja Seks Komersial (PSK) sebagai salah satu penyimpangan dari pada norma-norma perkawinan, dan tidak ada habis-habisnya yang terdapat di semua negara di dunia. Walaupun prostitusi sudah ada sejak dulu, namun masalah prostitusi yang dulu dianggap tabu atau tidak biasa. Namun masa jaman sekarang prostitusi oleh masyarakat Indonesia dianggap menjadi sesuatu yang biasa.

¹ Nur Syam, *Agama Pelacur: "Dramaturgi Transendental"* (Yogyakarta: Penerbit & distribusi, LKiS Yogyakarta bekerja sama dengan IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2010).Hlm.7

Prostitusi atau Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah penjualan jasa seksual untuk uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur, yang kini sering disebut dengan istilah Pekerja Seks Komersial (PSK).

Permasalahan lebih menjadi kompleks saat Pekerja Seks Komersial (PSK) dianggap sebagai komoditas ekonomi (walaupun dilarang UU) yang dapat mendatangkan keuntungan finansial yang sangat menggiurkan bagi para pebisnis. Pekerja Seks Komersial (PSK) telah di ubah dan berubah menjadi bagian dari bisnis yang dikembangkan terus-menerus sebagai komoditas ekonomi yang paling menguntungkan, mengingat Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan komoditas yang tidak akan habis terpakai. Saat Pekerja Seks Komersial (PSK) telah dianggap sebagai salah satu komoditas ekonomi (bisnis gelap) yang sangat menguntungkan.

Untuk mengatasi permasalahan ini para pebisnis yang bergelut dalam bisnis Pekerja Seks Komersial (PSK) cenderung mengambil jalan pintas dengan berbagai cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya itu. Mengingat Pekerja Seks Komersial (PSK) ini merupakan bisnis gelap maka penyelesaian dan penanganan masalah ini semakin rumit, apalagi Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan bisnis perdagangan tanpa adanya barang yang diperdagangkan dan dilakukan di tempat tertutup sehingga untuk membuktikan telah terjadinya hal tersebut sangat sulit. Tetapi sulit tidak sama dengan mustahil untuk itu walaupun penanganan masalah Pekerja Seks Komersial (PSK) ini sulit kita tetap harus berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut. Namun yang lebih parahny lagi prostitusi kini sudah merebah dikalangan pelajar (remaja) Apalagi remaja sedang berada pada

masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Mereka biasanya ingin mencoba-coba sesuatu. Mereka juga ingin dihargai di group nya (teman sebaya).²

Gaya hidup dinilai menjadi salah satu faktor utama pendorong remaja terlibat prostitusi. Gaya hidup remaja sekarang dipengaruhi salah satunya oleh tayangan sinetron di televisi. Remaja digambarkan sebagai sosok modern dengan segala barang yang dimilikinya. Dengan terlibat prostitusi, para remaja itu sangat rentan terinfeksi penyakit menular seperti HIV dan AIDS. Bukan hanya faktor gaya hidup yang mempengaruhi terjadinya prostitusi dikalangan pelajar (remaja). Prostitusi juga terjadi karena sebagian remaja tidak memahami mengapa terjadi kehamilan, menstruasi, dan hal lain yang terkait dengan seksualitas sehingga dengan mudah mereka tergabung dalam dunia prostitusi ini. Minimnya pengetahuan Mengenai seks telah membuat para remaja tidak memiliki bekal dalam soal seksualitas. Untuk menanggulangi agar remaja tidak terlibat prostitusi, pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi di sekolah menengah sangat penting, pasalnya di negara indonesia berbicara seks masih dinilai tabu. Pendidikan seks lebih menekankan pada kesehatan seksual atau reproduksi yang baik. Serta peran orang tua juga sangat penting. Orang tua harus mempunyai dan memberikan informasi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Apalagi remaja yang mulai beranjak dewasa masih banyak memerlukan pengetahuan tentang seks.

Pekerja Seks Komersial atau PSK adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau uang dari

² Nur Syam, *Agama Pelacur: "Dramaturgi Transendental"* (Yogyakarta: Penerbit & distribusi, LKiS Yogyakarta bekerja sama dengan IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2010).Hlm.7

yang telah memakai jasa mereka tersebut. Muncul istilah Pekerja Seks Komersial (PSK). Penggantian istilah pelacur menjadi Pekerja Seks, menurut Kuncoro dan Sugihastuti, berakar dari terminologi *Sex worker*, yang diajukan oleh para penulis radikal. "Dalam banyak literatur, istilah *Sex Worker* dalam referensi Barat, sebenarnya baru muncul pada awal 1990-an,".³

Dalam kehidupan sekarang ini, keberadaan wanita tuna susila atau sering disebut PSK merupakan fenomena yang tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Namun, keberadaannya masih menimbulkan pro dan kontra di dalamnya. Beragam pandangan orang terhadap kehidupan pelacuran mengental dalam dimensinya masing-masing. Pelacur atau yang biasa disebut dengan Pekerja Seks Komersial (PSK) dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah atau bayaran. Pelacuran menjadi hal yang sangat problematik. Dari sisi agama, pelacuran merupakan kemungkaran dan perbuatan dosa, namun pelacuran merupakan kenyataan yang sulit diberantas bahkan kian mewabah dengan segala hal yang melatar belakanginya.⁴

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan agama yang dianutnya. Sejalan dengan fungsinya, agama seharusnya bisa memberikan

³ Nur Syam, *Agama Pelacur: "Dramaturgi Transendental"*(Yogyakarta: Penerbit & distribusi, LKiS Yogyakarta bekerja sama dengan IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2010).Hlm.7

⁴ Imam Suprayogo, "*Metodologi Penelitian Sosial Agama*" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 61.

pengaruh yang nyata terhadap aktivitas PSK di Rumah Susun Blok 41 Kecamatan Bukit Kecil Palembang, seperti pengaruh atau motivasi untuk berhenti menjadi PSK. Karena Agama berpengaruh sebagai motivasi yang mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, hal tersebut dikarenakan setiap perbuatan yang didasari latar keyakinan agama dikatakan mempunyai unsur kesucian dan ketaatan. Hal tersebutlah yang menjadi motivasi atau pengaruh kepada seseorang yang memiliki pengetahuan akan agama untuk melakukan sesuatu. Selain itu, agama juga berfungsi sebagai penunjuk arah atau pedoman untuk membedakan mana yang baik dan yang tidak baik, mana yang boleh dan tidak boleh menurut ajaran agama yang dianut.⁵

Selain fungsi agama sebagai sumber nilai dalam menjaga kesusilaan antara mana yang baik dan tidak menurut agama. Dalam kehidupan individu, agama juga berperan sebagai sarana untuk mengatasi frustrasi. Ketika seseorang gagal mendapatkan kepuasan yang sesuai dengan kebutuhannya, maka ia mengarahkan pemenuhannya kepada Tuhan. Untuk itu ia melakukan penekatan kepada Tuhan melalui ibadah, karena hal tersebut dapat melahirkan tingkah laku keagamaan atau religiusitas.⁶

Fenomena yang terjadi ialah sebagian para PSK ada yang masih mengingat akhirat yaitu dengan mengerjakan kewajiban mereka sebagai muslim dan sebagian juga ada yang tidak peduli dengan akhirat. Agama merupakan hal yang sangat privasi dalam kehidupan individu. Termasuk dalam kehidupan Pekerja Seks

⁵ Mulyadi, "Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan", *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Vol. VI Edisi 02 2016, h. 558

⁶ Mulyadi, "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan", *Jurnal Tarbiyah Al-Awlaad*, Vol. VI Edisi 02 2016, h. 558-559

Komersial, yang tidak serta merta kita buramkan begitu saja. Para Pekerja Seks Komersial sadar bahwa profesi mereka bertentangan dengan nilai-nilai agama. Penempatan diri dalam menampakkan rasa tunduk kepada Tuhan, tentunya memiliki cara dan sudut pandang yang berbeda.⁷

Membicarakan masalah PSK juga salah satu penyimpangan yang terjadi. PSK itu sendiri mengandung makna suatu perbuatan yang dilakukan oleh wanita dengan menawarkan serta menjual seks kepada kaum lelaki untuk melakukan hubungan seksual yang mana akan memperoleh sejumlah bayaran sebagai imbalan pemenuhan kepuasan biologis yang telah diberikan.

Banyak kekhawatiran yang timbul akibat adanya PSK ini, sebab tidak hanya membuat keresahan di tengah-tengah masyarakat, maupun penyebab degradasi moral, melainkan juga kekhawatiran akan semakin menjalarnya penyakit akibat hubungan seks yang menyimpang. Dunia kesehatan menunjukkan adanya penyakit HIV/AIDS yang merupakan salah satu penyebab adanya pelacuran di tengah masyarakat. Selain itu, adanya PSK ini akan menjadi masalah yang semakin besar apabila hal tersebut berkembang menjadi suatu profesi, terutama jika kemudian tertanam anggapan pekerjaan itu lebih mudah dilakukan dan tidak memerlukan ketrampilan khusus.

Wilayah Palembang merupakan salah satu tempat interaksi para PSK sejak bertahun-tahun yang lalu. Kecamatan Bukit Kecil adalah salah satu Kecamatan yang wilayahnya digunakan sebagai tempat interaksi PSK. Hal ini sangat menarik

⁷ Heru Dwi Setiawan, "Makna Agama Bagi Pekerja Seks Komersial Di Kabupaten Banyuwangi" *jurnal paradigma*, Vol 1, No.1 (2013)

untuk dapat diteliti tentang kehidupan para PSK yang mana mereka berinteraksi di wilayah ini adalah PSK liar. Selain itu mereka sering mangkal di malam hari namun juga ada PSK yang menunggu di lokasi Rusun Blok 41 di waktu siang hari.⁸

Kehidupan wanita Pekerja Seks yang mangkal di wilayah tersebut bisa terjadi karena dua faktor yaitu faktor Internal dan Eksternal. Faktor Internal adalah yang datang dari individu itu sendiri seperti yang berkaitan dengan hasrat, rasa frustrasi, kualitas konsep diri dan sebagainya. Sedangkan faktor Eksternal adalah sebab yang datang bukan secara langsung dari individu itu sendiri melainkan karena ada faktor luar yang mempengaruhinya untuk melakukan hal yang demikian seperti desakan kondisi ekonomi, pengaruh lingkungan, kegagalan kehidupan keluarga, kegagalan percintaan dan sebagainya.⁹

Pada bisnis yang bergerak pada perorangan pun sama ramainya seperti pada suatu agency dan perusahaan kedok pelayanan Seks dengan memanfaatkan aplikasi media social seperti yang sudah saya observasi awal di aplikasi michat, twitter serta telegram berikut beberapa aplikasi yang melakukan bisnis prostitusi di Kota Palembang. Prostitusi di Palembang melalui aplikasi juga termasuk ramai, dan tak kunjung sepi akan peminat, pesatnya teknologi dan perkembangan komunikasi merupakan suatu terobosan dalam mendapatkan informasi dan komunikasi jadi lebih mudah dan cepat sehingga jangkauan informasi jadi semakin luas. Penggunaan aplikasi dengan pemanfaatan fitur yang dapat membantu pengguna dalam mencari orang yang belum mereka kenal dengan menawarkan hal-hal berbau Seks adalah

⁸ Nur Syam “*Agama Pelacur*” (Yogyakarta: LKiS, 2010), 117.

⁹ Nur Syam “*Agama Pelacur*” 146

usaha awal bagi pelaku Prostitusi seperti pada aplikasi Twitter. Twitter memiliki fitur unggulan dengan memanfaatkan fitur hastag (#) untuk menemukan topic pembicaraan tentang Prostitusi, lanjut dengan gambaran akan foto profil *sexy* dan keterangan harga pelayanan yang di harapkan mendapatkan respon balik dari actor lain sebagai tawaran dan iklan akan layanan jasa. Selanjutnya pada aplikasi michat dan telegram yang memanfaatkan fitur *Poople nearby* atau pencarian di sekitar yang memungkinkan sesama pengguna yang membutuhkan jasa seks untuk saling menawarkan dan bertemu ke tahap prostitusi yang sesungguhnya.

Berdasarkan pengamatan sementara yang saya lakukan di lokasi Rumah Susun Blok 41 Palembang sendiri PSK yang berjumlah 5 orang mempunyai berbagai macam faktor yang mendorong mereka menjadi PSK. Pertama PSK inisial (F) Asal Palembang, umur 37 Tahun, Status Janda anak 2, jadi PSK sudah hampir 3 tahun, bayaran yang biasa diterima selama jadi PSK Rp.100.000-250.000 satu kali main, alasan jadi PSK karena faktor ekonomi yang mendesak. Kedua PSK inisial (A) Asal OKU, umur 40 tahun, status janda anak 3, jadi PSK sudah hampir 2 tahun, bayaran yang biasa diterima selama menjadi PSK Rp.80.000-200.000 satu kali main, alasan jadi PSK karena faktor ekonomi, susah mencari lowongan pekerjaan. Ketiga PSK inisial (M) Asal Muara enim, umur 25 tahun, status belum menikah, jadi PSK sudah hampir 1 tahun, bayaran yang biasa diterima selama menjadi PSK Rp.300.000-600.000 satu kali main, alasan jadi PSK karena pengaruh lingkungan. Keempat PSK inisial (SM) Asal Baturaja, umur 45 tahun, status janda anak 3, jadi PSK sudah hampir 2 tahun, bayaran yang biasa diterima selama jadi PSK Rp.70.000-150.000 satu kali main, alasan jadi PSK karena faktor susah mencari

lapangan pekerjaan, ekonomi, kegagalan kehidupan keluarga. Kelima PSK inisial (R) Asal Prabumulih, umur 35 tahun, status janda anak 2, jadi PSK sudah hampir 3 tahun, bayaran yang biasa diterima selama jadi PSK Rp.100.000-200.000 satu kali main, alasan menjadi PSK karena faktor pengaruh lingkungan, ekonomi, susah mencari lapangan pekerjaan.

Berdasarkan Permasalahan ini penulis tertarik untuk membahas dan menjadikan masalah ini sebagai pokok permasalahan dalam penelitian. Berdasarkan pokok permasalahan tersebut penulis mengambil judul penelitian “*Fenomena Beragama Pada Pekerja Seks Komersial di Rumah Susun Blok 41 Kecamatan Bukit Kecil Palembang*”.

B. Rumusan Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena beragama pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kos-kosan Rumah Susun Blok 41 Kecamatan Bukit Kecil Palembang. Agar pembahasan terarah, fokus masalah dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pemahaman Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Rumah Susun Blok 41, Kecamatan Bukit Kecil Palembang?
2. Bagaimana Kehidupan Beragama Pekerja Seks Komersial (PSK) di Rumah Susun Blok 41 Kecamatan Bukit Kecil Palembang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada pokok masalah di atas, maka tujuan umum penelitian ini untuk mengemukakan secara akurat dan komprehensif tentang fenomena beragama pada Pekerja Seks Komersial (PSK), yaitu:

- a. Untuk mengetahui Pemahaman Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Rumah Susun Blok 41, Kecamatan Bukit Kecil Palembang
- b. Untuk mengetahui Kehidupan Beragama Pekerja Seks Komersial (PSK) di Rumah Susun Blok 41 Kecamatan Bukit Kecil Palembang

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian :

- a. Secara Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam mengembangkan pengetahuan masyarakat, terhadap fenomena yang terjadi pada lingkungan dan menjadikan sumber referensi dalam penelitian.
- b. Secara raktis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran agar dapat mengetahui standar moralitas yang ada di dalam lingkungan PSK dan mengetahui bagaimana perwujudan moralitas yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari didalam masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan dari penelitian yang telah ada, ditemukan beberapa karya ilmiah (skripsi) terdahulu yang berkaitan dengan tema kajian penelitian ini. Berikut

beberapa hasil usaha penelusuran tentang skripsi yang berkaitan dengan tema penelitian ini.¹⁰

Pertama, skripsi *Pemahaman Agama Islam Pada Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus PSK Lokalisasi Komplek Kedung Banteng Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo)* yang merupakan skripsi Syariful Hidayatullah yang merupakan salah satu mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin pada tahun 2008. Pada skripsi tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teori Glock dan Stark dibahas tentang bagaimana pemahaman sebagian PSK tentang agama Islam dan bagaimana peranan agama Islam yang dilakukan oleh institusi agama setempat berupaya untuk mengentaskan dan menghapuskan sama sekali praktek lokalisasi di Komplek Kedung Banteng.¹¹ Yang membuat peneliti tertarik untuk menjadikan skripsi ini sebagai rujukan karna di skripsi ini juga menyinggung tentang agama yang dianut oleh para PSK sama dengan yang penulis teliti bedanya peneliti fokus pada PSK di Rumah Susun Blok 41 Palembang.

Kedua, skripsi *studi Religiusitas Bagi PSK Perempuan di Desa Pancur Bojonegoro* yang merupakan skripsi Anni Syafaatin mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018 jurusan Studi Agama Fakultas Ushuluddin. Dalam skripsi ini dibahas bagaimana religiusitas PSK dalam tiga persoalan, yaitu: bagaimana makna agama bagi PSK disana, bagaimana praktek atau implementasi

¹⁰ JohnW Creswell, *Research Design "Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). Hlm. 40

¹¹ Syariful Hidayatulloh, *Skripsi, "Pemahaman Agama Islam Pada Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus PSK Lokalisasi Komplek Kedung Banteng Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo)"*. (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta: 2008). h. 69

pemahaman agama PSK tersebut, dan bagaimana pandangan keluarga para PSK atas pekerjaan yang mereka lakukan. Pandangan keluarga para PSK di desa Pancur Bojonegoro juga menjadi bahan eksplorasi penelitian ini tentang bagaimana sikap keluarga para PSK ketika mengetahui bahwa anggota keluarga mereka menjadi PSK. Selain itu terdapat perbedaan lokasi penelitian dan pendekatan penelitian. Perbedaan penelitian antara penelitian Anni Syafaatin dengan penelitian penulis adalah selain lokasi penelitian yang berbeda juga terdapat perbedaan tentang bagaimana mengeksplorasi religiusitas para PSK, Anni Syafaatin berfokus kepada bagaimana PSK mendapat edukasi keagamaan dan pengaplikasiannya oleh para PSK dan reaksi keluarga mereka yang sudah tereduksi dalam hal agama. Sedangkan penulis berfokus kepada fenomena beragama yang di anut oleh para psk.¹²

Ketiga, skripsi *Kehidupan Keberagamaan Pekerja Seks Komersial Studi Kasus pada Wisata Spiritual Jum'at Kliwon dan Selasa Kliwon*, oleh Dessaria Naila Mahda dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Dalam skripsi tersebut sama menggunakan teori religiusitas Glock dan Stark di tempat Wisata Spiritual tersebut menggunakan metode deskriptif analitatif yang sama dengan yang penulis gunakan namun berbeda lokasi. Perbedaannya dengan skripsi penulis adalah lokasi penelitian saja.

Keempat, skripsi “*Religiusitas Pekerja Seks Komersial Studi Kasus Tentang Dinamika Keberagamaan Pekerja Seks Komersial Dilokalisasi Balong Cangkring*

¹²Ani Marhaeni, “*Perilaku Keberagamaan Di Kalangan Pekerja Seks Komersial Di Desa Legon Wetan Kecamatan Legon Kulon Kabupaten Subang*”, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006.

Kota Mojokerto".¹³ Dalam skripsi ini lebih menekankan pada nilai-nilai religiusitas bagi para pekerja seks komersial yang berada di daerah Mojokerto. Sedangkan penelitian yang penulis fokuskan disini adalah bukan hanya pada bagaimana makna agamanya saja melainkan juga fokus pada bagaimana cara penerapan agama bagi pekerja seks komersial tersebut dalam kehidupannya.

Kelima, Skripsi dengan judul "*Keyakinan Pentingnya Pendidikan Agama Pada Pekerja Seks Komersial*". Yang ditulis oleh Wiwin Agustina Fauziyah, seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang ditulis pada 2013.¹⁴ Dalam skripsi ini lebih menekankan pada pentingnya pendidikan agama pada PSK. Sedangkan penelitian yang penulis fokuskan bagaimana pentingnya pendidikan agama pada pekerja seks komersial tersebut.

Berbeda dengan beberapa penelitian yang sebelumnya, skripsi yang penulis lakukan bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana fenomena baragama pada PSK di lokalisasi Rumah Susun Blok.41 Kecamatan Bukit Kecil Palembang

E. Definisi Operasional

1. Fenomena

Fenomena berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomenon*, "apa yang terlihat", dalam bahasa Indonesia bisa berarti gejala, misalkan gejala alam. hal-hal yang dirasakan dengan pancaindra. Jadi Fenomena adalah suatu hal yang bisa disaksikan dengan panca indra serta dapat dinilai dan diterangkan secara ilmiah.

¹³ Suci Kurnia Rahmawi, "*Religiusitas Pekerja Seks Komersial Studi Kasus Tentang Dinamika Keberagaman Pekerja Seks Komersial Dilokalisasi Balong Cangkring Kota Mojokerto*", *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014)

¹⁴ Wiwin Agustin Fauziyah, "*Keyakinan Pentingnya Pendidikan Agama Pada Pekerja Seks Komersial*", *Skripsi*, (fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013)

2. Beragama

Beragama adalah prinsip mendukung kebebasan individu atau masyarakat, untuk menerapkan agama atau kepercayaan dalam ruang pribadi atau umum.

3. Pekerja Seks Komersial (PSK)

Pekerja Seks Komersial atau PSK adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau uang dari yang telah memakai jasa mereka tersebut.

1. Dalam literatur lain juga disebutkan bahwa. PSK adalah wanita yang pekerjaannya menjual diri kepada banyak laki-laki yang membutuhkan pemuasan nafsu seksual, dan wanita tersebut mendapat sejumlah uang sebagai imbalan, serta dilakukan di luar pernikahan.

2. Pengertian PSK sangat erat hubungannya dengan pengertian pelacuran, PSK menunjuk pada “orang”-nya, sedangkan pelacuran menunjukkan “perbuatan”. Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas, dapat ditegaskan bahwa batasan PSK yang dimaksud pada penelitian ini adalah seseorang perempuan yang menyerahkan dirinya “tubuhnya” untuk berhubungan seksual dengan jenis kelamin yang bukan suaminya (tanpa ikatan perkawinan) dengan mengharapkan imbalan, baik berupa uang ataupun bentuk materi lainnya. ¹⁵

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

¹⁵ J.P. Chaplin, “*Kamus Lengkap Psikologi*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 427

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasi dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Penelitian deskriptif dikatakan deskriptif karena penelitian ini mencoba mengungkapkan kejadian yang sedang berlangsung atau kondisi dan hubungan yang ada pada praktek-praktek yang sedang berlaku, dalam metode kualitatif yang bisa digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.¹⁶

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan pendekatan yuridis Sosiologi yang bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang dilakukan terhadap keadaan nyata masyarakat atau lingkungan masyarakat dengan maksud dan tujuan untuk menemukan fakta, yang kemudian menuju kepada identifikasi yang pada akhirnya menuju ke penyelesaian masalah. Peneliti juga mewawancarai 5 PSK yang tinggal di lokasi Rumah Susun Blok 41 dengan berbagai macam kriteria, Pertama kelima PSK tersebut masih tinggal di Lokasi Rusun Blok 41, Kedua Para PSK siap di Wawancarai, Ketiga Para PSK memang sudah lama terjun di dunia PSK, Keempat Para PSK tidak seluruhnya mempunyai anak dan sudah menikah, Kelima Tidak seluruh PSK yang masih menjalani kewajiban mereka sebagai muslim. Dalam hal ini Peneliti mengamati secara langsung bagaimana Tujuan pemahaman keagamaan pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Rumah Susun Blok 41 Kecamatan Bukit Kecil Palembang.

¹⁶Annhi Syafa'atin, "*Studi Religiusitas Bagi PSK Perempuan di Desa Pancur Bojonegoro*", Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018, h.40.

2. Sumber Data

Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data Primer dan sumber data Sekunder.

- a. Data Primer, data yang diperoleh dari pekerja seks komersial (PSK) di Rumah Susun Blok 41 Kecamatan Bukit Kecil Palembang.
- b. Data Sekunder, yang digunakan berupa buku-buku, karya ilmiah, hasil penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengalaman langsung dan pencatat secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti. Dalam hal ini memahami secara langsung bagaimana fenomena beragama pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Rumah Susun Blok 41 Kecamatan Bukit Kecil Palembang.

b. Metode wawancara

Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada obyek penelitian dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan itu. Metode ini untuk mendapatkan informasi, dengan tanya jawab secara langsung antara pewawancara dengan informasi. Wawancara dilakukan kepada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Rumah Susun Blok 41 Kecamatan Bukit Kecil Palembang.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini adalah proses mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara menyalin dan mencatat langsung data dengan dokumentasi yaitu memperoleh data yang bersumber pada dokumentasi atau arsip yang ada di lokasi penelitian, seperti data penduduk, dokumentasi wawancara, dan catatan tentang fenomena beragama pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Rumah Susun Blok 41 Kecamatan Bukit Kecil Palembang.

d. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁷ Analisa data dilakukan dengan cara :

a. Reduksi Data

Reduksi data yang menunjukkan kepada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, tujuan, dan pentransformasia data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written filed notes*) oleh karena itu reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan.

b. Data Display

Kegiatan utama kedua dalam tata alur kegiatan analisa data adalah data display. Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang memperbolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Kesimpulan/Verifikasi

¹⁷Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: “Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya”* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 337

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, penelitian telah mencatat dan memberi makna sesuatu yang dilihat atau diwawancarainya.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Rumah Susun Blok 41 Kecamatan Bukit Kecil Palembang, karena semua data dan sumber data berada di lokasi tersebut, PSK yang akan menjadi subjek penelitian berjumlah 5 orang, dan ini akan memudahkan penelitian dalam melakukan penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan di dalam penyusunan skripsi ini di kelompokkan kedalam lima bab yang dideskripsikan sebagai berikut :

Bab pertama. Pendahuluan yaitu yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Defini Operasional, Metode Penelitian dan Sistematis Penulisan dan Daftar Pustaka.

Bab kedua membahas tentang Seks, Pekerja Seks Komersial dan Agama.

Bab ketiga membahas tentang Deskripsi Rumah Susun Blok 41 Kecamatan Bukit Kecil Kota Palembang.

Bab keempat membahas Pemahaman dan Keberagaman Pekerja Seks Komersial di Rumah Susun Blok 41 Kecamatan Bukit Kecil Kota Palembang.

Bab kelima pada bab ini berisi tentang penutup, dalam bab ini akan dirinci menjadi beberapa bagian yaitu kesimpulan penelitian dan saran.

BAB II

SEKS, PEKERJA SEKS KOMERSIAL DAN AGAMA

A. Definisi Seks

Seks adalah suatu konsep tentang perbedaan jenis kelamin manusia berdasarkan faktor-faktor biologis, hormonal, dan patologis. Karena dominannya pengaruh paradigma patriarkhis dan hetero-normatifitas dalam masyarakat, secara biologis manusia hanya dibedakan secara kaku ke dalam dua jenis kelamin (*Seks*), yaitu laki-laki (*Male*) dan perempuan (*Female*). Demikian pula konsep jenis kelamin yang bersifat sosial, manusia juga hanya dibedakan dalam dua jenis kelamin sosial (*Gender*), yakni laki-laki (*Man*) dan perempuan (*Woman*).¹

Sebagai makhluk beragama, manusia diciptakan oleh Tuhan. Tuhan telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang bermartabat. Manusia bukan hanya terdiri dari unsur fisik atau biologis, melainkan juga mempunyai unsur batin dan ruhani. Manusia memiliki perasaan, pikiran, obsesi dan cita-cita sehingga dapat hidup sebagai makhluk yang beradab dan menciptakan peradaban di muka bumi.

Secara biologis, manusia dianugerahi Tuhan sejumlah organ biologis. Di antaranya adalah dua mata untuk melihat, dua telinga untuk mendengar, satu mulut untuk berbicara dan dua tangan untuk bekerja dan beraktivitas, dua kaki untuk berjalan, dan seterusnya. Kondisi organ-organ biologis tersebut berbeda antara satu manusia dengan manusia lain. Setiap manusia memiliki keunikan dan kekhususan,

¹ Husein Muhammad, et. all., “*Fiqh Seksualitas: Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas*”, (Jakarta: BKKBN, 2011). hlm. 9

sehingga tidak ada manusia yang sama persis, meski keduanya adalah saudara kembar

Dalam konteks agama, khususnya Islam, semua bentuk perbedaan dalam diri manusia, seperti warna kulit, ras, bahasa, jenis kelamin biologi dan sosial (*Gender*), orientasi seksual, dan bahkan agama dimaksudkan agar manusia saling mengenal satu sama lain (*li ta'arafu*) untuk kemudian membangun kerjasama dan saling berinteraksi membangun masyarakat beradab yang penuh kedamaian dan keharmonisan (*baldatun thayyibatun warabbun ghafur*).

Hal yang erat kaitannya dengan Seks adalah peran perempuan sebagai manusia yang juga memiliki dorongan seksual, tidak memiliki kesempatan yang sama untuk memenuhi dorongan seksualnya. Karena, di satu sisi tubuh perempuan begitu dipuja dengan pelbagai citraan yang di konstruksikan oleh mesin bernama iklan. Pada sisi ekstrim yang lainnya secara filosofis, sebenarnya manusia sudah kehilangan hak atas tubuhnya, karena harus menuruti citraan-citraan secara sosial, komersial dan religius dan telah kehilangan tubuh secara real.

Dengan adanya wacana kesetaraan *Gender* banyak pihak yang mengeksplorasi seks perempuan sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem dan budaya patriarki yang telah sekian lama mendominasi di masyarakat. Adegan seks dan seksualitas perempuan dideskripsikan secara detil. Mereka memang mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan emansipasi perempuan dan kesetaraan untuk perempuan, namun semangat mereka yang menggebu-gebu untuk

memperjuangkan itu justru menjadikan tubuh perempuan sebagai objek seks, bukan subjek seks.²

Dalam konteks Indonesia, terjadi tanggapan yang paradoks mengenai isu-isu seks. Di satu sisi, ada semacam obsesi tentang isu seks. Seksualitas diperbincangkan, diatur dalam hukum seperti adanya undang-undang pornografi. Wacana ini berkembang seiring semakin terlihatnya identitas pertunjukan di ruang publik, terutama dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, yakni setelah masa reformasi. Di sisi lain, telaah kritis atas seksualitas kerap dimarjinalkan ke wilayah yang privat, domestik dan hanya urusan perempuan atau aktivis feminis.

Di samping itu, terhadap teori feminisme sendiri, muncul respon yang terjebak pada esensialisme Timur-Barat. Mereka menganggap Timur berbeda dengan Barat dalam menempatkan perempuan. Timur dianggap lebih menghargai perempuan dibandingkan Barat yang patriarki. Sikap ini justru menihilkan konteks yang melahirkan teori feminisme, sehingga terkesan radikal dan terasa sebagai kekerasan intelektual.

Karena ada Seks dan Gender, tentunya ada juga orientasi seks. Dan kalau kita elaborasi secara mendalam ketiga hal tersebut mempunyai keterkaitan. Karena jika definisi dari orientasi seks adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan pilihan seksualnya, maka untuk melakukannya tentunya dipengaruhi seks dan gender artinya apabila seseorang yang memiliki kecenderungan seksual sebagai seorang gay, lesbi, atau heteroseks, itu didorong oleh seks dan gender. Karena itu

² Husein Muhammad, et. al., "*Fiqh Seksualitas: Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas*", (Jakarta: BKKBN, 2011). hlm. 9

hal yang mendasar dan penting adalah apa yang menjadi pendorong utama orientasi seks seseorang, hingga kita bisa beropini dengan argumentasi yang obyektif.

Apabila orientasi Seks ini disebabkan oleh faktor-faktor yang bersifat biologis atau dikalangan feminis dengan istilah determinisme biologis seperti susunan hormonal dan sifat-sifat biologisnya, maka apakah seseorang itu menjadi homoseks, lesbian, atau lainnya itu bersifat kodrati sebagai perspektif kekuasaan Tuhan dan itu di luar kekuasaan manusia. Namun apabila orientasi seks ini dimunculkan oleh faktor non biologis, misal karena faktor sosial, budaya, politik, ataupun yang lainnya maka hal itu sama dengan gender.³

B. Definisi Pekerja Seks Komersial

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau uang dari yang telah memakai jasa mereka tersebut.⁴ Dalam literatur lain juga disebutkan bahwa pengertian PSK adalah wanita yang pekerjaannya menjual diri kepada banyak laki-laki yang membutuhkan pemuasan nafsu seksual, dan wanita tersebut mendapat sejumlah uang sebagai imbalan, serta dilakukan diluar pernikahan.⁵ Pengertian PSK sangat erat hubungannya dengan pengertian pelacuran, PSK menunjuk pada “orang” nya, sedangkan pelacuran menunjukkan “perbuatan”.

Pengertian PSK sangat erat hubungannya dengan Prostitusi. PSK menunjukkan kepada orangnya sedangkan pelacuran menunjukkan kepada perbuatannya. PSK merupakan salah satu unsur terjadinya pelacuran, meskipun

³ Husein Muhammad dkk.”*Fiqh Seksualitas*”. (Jakarta:PKBI, 2011) hlm. 11

⁴ Koentjoro, “*On The Spot Tutur Dari Sarang Pelacur*”, (Yogyakarta: Tinta, 2004), 26.

⁵ Tjohjo Purnomo. Dalam Ashadi Siregar, Dolly, “*Membedah Dunia Pelacuran Surabaya, Kasus Kompleks Pelacuran Dolly*”, (Jakarta: Grafitipers, 1983), 11.

kedudukan unsur ini sangat penting artinya. PSK (dalam bahasa Inggris *prostitutue*) dikenal dalam bahasa Indonesia dengan istilah perempuan sundal atau perempuan nakal. Istilah yang paling sering digunakan biasanya adalah wanita pelacur.⁶ Adapun pengertian Pekerja Seks Komersial atau di singkat dengan PSK adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin di luar pernikahan baik dengan imbalan atau tidak.

Istilah Pekerja Seks Komersial diartikan sebagai wanita kurang beradab. Karena keroyalannya reaksi seksualnya dalam bentuk menyerahkan diri kepada laki-laki untuk memuaskan seksualnya dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. Jelas perbuatan pelacur itu tidak pantas kelakuannya dan bisa mendatangkan malapetaka dan penyakit baik kepada orang lain yang bergaul dengannya maupun kepada dirinya sendiri.⁷

Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan salah satu fenomena sosial dalam masyarakat yang sangat kompleks, baik dari segi sebab, proses maupun implikasi sosial yang ditimbulkannya. Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan berbagai versinya merupakan bisnis yang abadi sepanjang zaman. Oleh karena itu Pekerja Seks Komersial (PSK) memerlukan penanganan komprehensif dari berbagai pihak. Prostitusi atau Pekerja Seks Komersial (PSK) sebagai salah satu penyakit masyarakat mempunyai sejarah yang panjang sejak adanya kehidupan manusia, Pekerja Seks Komersial (PSK) sebagai salah satu penyimpangan dari pada norma-norma perkawinan, dan tidak ada habis-habisnya yang terdapat di semua

⁶ Yahya Jaya, "*Bimbingan Konseling dan Islam*", (Padang : Angkasa Raya, 2000), cet 1.

⁷ Kartini Kartono, "*Patologi Sosial*", (Jakarta : CV. Rajawali Pers, 1992), hal.177

negara di dunia. Walaupun Prostitusi sudah ada sejak dulu, namun masalah Prostitusi yang dulu dianggap tabu atau tidak biasa. Namun masa jaman sekarang Prostitusi oleh masyarakat Indonesia dianggap menjadi sesuatu yang biasa. Prostitusi atau Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah penjualan jasa seksual untuk uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur, yang kini sering disebut dengan istilah Pekerja Seks Komersial (PSK).

Permasalahan lebih menjadi kompleks saat Pekerja Seks Komersial (PSK) dianggap sebagai komoditas ekonomi (walaupun dilarang UU) yang dapat mendatangkan keuntungan finansial yang sangat menggiurkan bagi para pebisnis. Pekerja seks komersial (PSK) telah di ubah dan berubah menjadi bagian dari bisnis yang dikembangkan terus-menerus sebagai komoditas ekonomi yang paling menguntungkan, mengingat Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan komoditas yang tidak akan habis terpakai. Saat Pekerja Seks Komersial (PSK) telah dianggap sebagai salah satu komoditas ekonomi (bisnis gelap) yang sangat menguntungkan. Untuk mengatasi permasalahan ini para pebisnis yang bergelut dalam bisnis Pekerja Seks Komersial (PSK) cenderung mengambil jalan pintas dengan berbagai cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya itu.

Mengingat Pekerja Seks Komersial (PSK) ini merupakan bisnis gelap maka penyelesaian dan penanganan masalah ini semakin rumit, apalagi Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan bisnis perdagangan tanpa adanya barang yang diperdagangkan dan dilakukan di tempat tertutup sehingga untuk membuktikan telah terjadinya hal tersebut sangat sulit. Tetapi sulit tidak sama dengan mustahil, untuk itu walaupun penanganan masalah Pekerja Seks Komersial (PSK) ini sulit

kita tetap harus berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut. Namun yang lebih parahnya lagi prostitusi kini sudah merebah dikalangan pelajar (remaja) Apalagi remaja sedang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Mereka biasanya ingin mencoba- coba sesuatu. Mereka juga ingin dihargai di group nya (teman sebaya).

PSK merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri. Pelacuran selalu ada sejak zaman purba sampai sekarang. Pada masa lalu pelacuran selalu dihubungkan dengan penyembahan dewa-dewa dan upacara-upacara keagamaan tertentu. Ada praktek-praktek keagamaan yang menjurus pada perbuatan dosa dan tingkah laku cabul yang tidak ada bedanya dengan kegiatan pelacuran. Orang- orang tersebut juga menggunakan obat-obat pembangkit dan perangsang nafsu seks untuk melampiaskan hasrat berhubungan seksual secara terbuka. Sehubungan dengan itu kuil-kuil pada umumnya dijadikan pusat perbuatan cabul.⁸

Di Indonesia pelacuran telah terjadi sejak zaman Kerajaan Majapahit. Salah satu bukti yang menunjukkan hal ini adalah penuturan kisah-kisah perselingkuhan dalam kitab Mahabarata. Semasa zaman penjajahan Jepang tahun 1941-1945, jumlah dan kasus pelacuran semakin berkembang. Banyak remaja dan anak sekolah ditipu dan dipaksa menjadi pelacur untuk melayani tentara Jepang. Pelacuran juga berkembang di luar Jawa dan Sumatera. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan dua bekas tentara Jepang yang melaporkan bahwa pada tahun 1942 di Sulawesi Selatan

⁸ Kartono, Kartini, "*Patologi Sosial Jilid 1*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2005), 209.

terdapat setidaknya 29 rumah bordil yang dihuni oleh lebih dari 280 orang pelacur (111 orang dari Toraja, 67 orang dari Jawa dan 7 orang dari Madura).⁹

Beberapa hal yang termasuk ke dalam faktor sosio-kultural yang menyebabkan perempuan menjadi PSK:

a. Orang setempat yang menjadi PSK yang sukses. Bahwa ketika pelacur kembali kedesa, maka memamerkan gaya hidup mewah dengan maksud memancing kecemburuan orang lain.

b. Sikap permisif dari lingkungannya Bahwa ada desa tertentu yang bangga dengan reputasi bisa mengirimkan banyak pelacur ke kota. Banyak keluarga pelacur yang mengetahui dan bahkan mendukung kegiatan anak atau istri mereka karena mereka dapat menerima uang secara teratur. Para pelacur sangat sering membagikan makanan dan materi yang dimilikinya kepada para tetangganya. Wajar jika kemudian banyak pelacur dikenal sebagai orang yang dermawan di desa mereka. Keadaan tersebut berangsur-angsur menimbulkan sikap toleran terhadap keberadaan pelacur.

c. Adanya peran *Intigator* (penghasut) *Intigator* sering diartikan sebagai pihak-pihak tertentu yang memberikan pengaruh buruk. Dalam hal ini adalah orang yang mendorong seseorang menjadi pelacur. Diantaranya adalah orang tua, suami, pelacur, bekas pelacur atau mucikari (mereka adalah suami yang menjual istri atau orang tua yang menjual anak-anaknya untuk mendapatkan barang-barang mewah.

d. Ketidak efektifan pendidikan dalam meningkatkan status sosial ekonomi. Sebagian besar orang memandang pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan

⁹ “*Majalah Tempo*” (edisi Sabtu, 25 Juli 1992), 15.

status sosial ekonomi dan kualitas kehidupan. Oleh karena itu orang tua rela mengeluarkan uang banyak untuk menyekolahkan anaknya. Tetapi karena keterbatasan lapangan pekerjaan, setelah lulus pendidikan belasan tahun pun banyak anak yang tidak mendapatkan pekerjaan. Di lain pihak, perempuan muda yang menjadi pelacur ketika lulus dari SD, dua atau tiga tahun berikutnya dapat membangun sebuah rumah dan menikmati gaya hidup mewah. Dalam beberapa kasus, dapat dimengerti bahwa pilihan melacur pada komunitas tertentu dianggap sebagai pilihan rasional.¹⁰

Jika dilihat dari sisi psikologis, beberapa faktor psikologis yang merupakan penyebab perempuan menjadi PSK adalah sebagai berikut:

1. Kehidupan seksual yang abnormal, misalnya: hiper seksual dan sadis.
2. Kepribadian yang lemah, misalnya cepat meniru.
3. Moralitas rendah dan kurang berkembang, misalnya, kurang dapat membedakan baik dan buruk, benar dan salah, boleh dan tidak boleh dan hal-hal lainnya.
4. Mudah terpengaruh (*suggestible*)
5. Memiliki motif kemewahan, yaitu menjadikan kemewahan sebagai tujuan utamanya.

Masalah ekonomi memang bukan hal baru yang di pandang sebagai salah satu faktor penyebab seseorang perempuan menjadi pelacur. Justru faktor ekonomilah yang selalu disebutkan sebagai faktor utama penyebab seorang perempuan melacurkan diri. Hal ini tidak lepas di karenakan adanya hirarki dalam

¹⁰ Koentjoro, "On The Spot Tutur Dari Sarang Pelacur", (Yogyakarta: Tinta, 2004), 16.

kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia. Adanya penumpukan kekayaan pada kalangan atas dan terjadi kemiskinan pada golongan bawah memudahkan pada Lokalisasi mencari wanita-wanita PSK dari kelas bawah.¹¹

C. Seks dan Agama

Seks lebih ditekankan pada keadaan anatomis manusia yang kemudian memberi "identitas" kepada yang bersangkutan. Seseorang yang memiliki anatomi penis disebut laki-laki. Sedangkan orang yang memiliki anatomi vagina disebut perempuan. Istilah Seks umumnya digunakan untuk merujuk kepada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual. Karena penekanannya lebih pada hal-hal yang bersifat anatomis, maka Seks kemudian sering dimaknai sempit sebagai hubungan badan antara laki-laki dan perempuan. Nasaruddin Umar menyebutkan bahwa istilah Seks lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia hormone dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya.¹²

Banyak definisi atau makna dari agama, dari berbagai tokoh dan pengamal keagamaan. Dari sini maka akan diuraikan terlebih dahulu agama menurut bahasa dan kemudian agama menurut istilah. Agama secara bahasa yakni :

- a. Agama berasal dari bahasa Sanskerta yang diartikan dengan haluan, peraturan, jalan, atau kebaktian kepada Tuhan.
- b. Agama itu terdiri dari dua perkataan, yaitu "A" berarti tidak, "Gama" berarti kacau balau, tidak teratur.¹³

¹¹ Waraouw, Alam A.S, Pelacuran dan Pemerasan, "*Studi Sosiologis Tentang Eksploitasi Manusia Oleh Manusia*", (Bandung: Penerbit Alumni, 1984), 43.

¹² Nasaruddin Umar, "*Argumen Kesetaraan Gende*", hlm.35

¹³ Abudin Nata, "*Metodologi Studi Islam*" (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009),9

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebhaktian dan kewajiban–kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut¹⁴. Secara Terminologi, agama juga didefinisikan sebagai *Ad-Din* dalam bahasa Semit berarti undang–undang atau hukum.¹⁵

Adapun pengertian agama menurut Elizabet K. Notthigham dalam bukunya *Agama dan Masyarakat* berpendapat bahwa agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa agama terkait dengan usaha-usaha manusia untuk mengatur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan kederadaan alam semesta. Agama telah menimbulkan khayalnya yang paling luas dan juga digunakan untuk membenarkan kekejaman orang yang luar biasa terhadap orang lain. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Agama juga merupakan pantulan dari solidaritas sosial.

Hubungan korelatif antara Seks dan agama memiliki dua sisi: *pertama*, agama memandang bahwa persoalan seksualitas sebagai persoalan yang harus dihindari karena seksualitas menurut agama dipandang sebagai persoalan yang tabu. Mengapa demikian? Karena, seksualitas lah yang menggelincirkan anak manusia dari kehidupan surgawi. Konon Adam jatuh ke bumi karena tidak tahan dengan godaan Hawa. Dari sinilah kemudian muncul stigma seksualitas perempuan sebagai

¹⁴ Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 9

¹⁵ Nata, *Metodologi*, 9

penggoda. Bahkan dalam kehidupan keagamaan, stigma ini terlembaga dalam sebuah aturan dalam agama Katolik bahwa seorang pastur tidak boleh melakukan perkawinan. Sedangkan sisi yang *kedua*, seksualitas dianggap sebagai persoalan yang memiliki nilai yang tinggi. Seksualitas tidak dipandang lagi sebagai persoalan tabu, akan tetapi merupakan hal biasa dalam kehidupan manusia.¹⁶

Sedari awal, diskursus tentang Seks dalam Islam bukanlah hal asing. Menurut Hamim Ilyas, ada dua hal yang menyebabkan Islam begitu familiar dengan masalah seksualitas. Pertama, Islam merupakan kelanjutan dari risalah-risalah para nabi sebelumnya seperti Ibrahim, Musa dan Isa, sehingga Islam mendapat warisan tradisi yang amat kaya raya termasuk juga mewarisi pandangan umat nabi Luth, penduduk Sodom dan Gomoro yang mempraktekkan homo seksual.¹⁷

Sebagai penerus agama-agama sebelumnya, Islam tentu mengenal warisan tradisi dan cerita dari agama sebelum Islam. Karena pengakuannya terhadap para nabi, termasuk nabi Adam, maka Islam pada prinsipnya mengafirmasi bahwa pembicaraan seks dan seksualitas setua peradaban manusia. Semenjak pasangan Adam dan Hawa diturunkan ke bumi¹⁸ sebenarnya sejarah seksualitas manusia telah muncul. Bahkan mitologi awal tentang perpecahan keluarga Adam dan Hawa sebenarnya juga tidak terlepas dari persoalan seksualitas. Konflik antara Habil dan Qobil yang boleh dikatakan sebagai awal dari sejarah pertumpahan darah antar anak manusia juga dipicu oleh persoalan yang memiliki kaitan, baik langsung maupun

¹⁶ Syafiq Hasyim, “*Seksualitas Dalam Islam*” hlm 201

¹⁷ Hamim Ilyas, “*Orientasi Seksual Dari Kajian Islam*” dalam Irwan Abdullah dkk, *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, hlm 76-77

¹⁸ Perihal peristiwa kejatuhan Adam atau yang sering disebut dengan “*The Legend of The Fall*”, bisa diamati dalam al-Qur’an pada surat al-Baqarah ayat 35-39

tidak langsung dengan persoalan seksualitas. Habil dan Qabil saling memperebutkan perempuan yang mereka cintai untuk dijadikan isteri. Peristiwa Habil dan Qabil ini merupakan symbol bahwa seksualitas menempati kedudukan yang penting dalam sejarah kemanusiaan. Dengan demikian, sejarah seksualitas sesungguhnya bukan hanya milik orang-orang Barat tapi juga milik semua orang termasuk dalam hal ini adalah Islam itu sendiri.¹⁹

Kedua, kehadirannya ditengah-tengah masyarakat yang sedang mengalami krisis nilai. Krisis nilai ini terjadi akibat masih berkembangnya pandangan dan sikap primitif di kalangan masyarakat.²⁰ Selain itu, mereka juga berada dalam masa transisi dari masyarakat kesukuan menuju masyarakat *mercantile* (masyarakat perdagangan). Masih banyak dijumpai orang kaya yang mengembangkan sikap permisif, termasuk dalam hal perzinahan. Saat itu, perzinahan yang dilakukan ditempat pelacuran dianggap hal yang sangat tercela karena itu ia ditandai dengan pemancangan bendera warna merah di lokalisasi. Di tengah masyarakat yang demikian tersebut, laki-laki tidak diperkenankan berkumpul disuatu tempat secara bersama-sama, sehingga ada laki-laki dan perempuan yang berlaku sebagai jenis kelamin yang berbeda. Hal ini sangat banyak ditunjukkan dalam al-Qur'an seperti adanya ayat-ayat dan hadist yang berbicara tentang larangan sikap permisif dan kehadiran banci (*takhannuts* dan *tarajjul*).²¹

¹⁹ Hamim Ilyas, "*Orientasi Seksual Dari Kajian Islam* hlm 77.

²⁰ Tentang sejarah awal mula Islam bisa dibaca di Ahmad Amin, "*Islam dari Masa ke Masa*", (Bandung: CV Rusyda, 1987), Asghar Ali Engineer, "*Asal Usul dan Perkembangan Islam*", (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999), K Philip Hitti, *History of the Arabs*, (London: Macmillan, 1970) dan lain sebagainya

²¹ Hamim Ilyas, "*Orientasi Seksual Dari Kajian Islam*", hlm 76-77

Mengenai Seks, Islam telah mengatur dalam ajaran-ajarannya. Islam merupakan agama yang sempurna dan bersifat Universal. Islam mengatur segala prinsip hidup manusia baik itu masalah hablu minallah, hablu minannas maupun hablu mina al-'alam. Dalam ajaran Islam mengenai masalah seks sangat berkaitan dengan kemanfaatn dunia dan akhirat. Dalam arti tidak hanya melihat akibat rasional semata-mata yang berwatak bebas nilai, tapi memperhatikan kaidah-kaidah moralitas yang bersumber dari al-Quran dan Hadits Nabi SAW.

Islam memahami akan kebutuhan manusia, termasuk kebutuhan seksual, karena itu merupakan kebutuhan dasar. Seperti yang disebutkan dalam al-Quran bahwa manusia memiliki banyak elemen-elemen atau fitrah. Sebagaimana yang telah kita lihat di dalam QS. Ali-Imron ayat 14 :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik”.²²

Adapun persoalan-persoalan seks yang disinggung oleh Al-Qur'an antara lain meliputi masalah perkawinan, perceraian, perlakuan suami-isteri di dalam kehidupan rumah tangga (*Mu'asyarah bil Ma'ruf*), iddah dan sampai juga pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan penyimpangan seksual. Seperti kisah kaum nabi Luth yang mempraktikkan homoseksualitas. Hal ini menunjukkan

²² Departemen Agama RI, Al-Quran Surat Ali Imron/3 : 14

bahwa sebagai kitab suci Al- Qur'an merupakan kitab yang akomodatif terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan.²³

Pada dasarnya, ada dua misi al-Qur'an berbicara tentang seksualitas. Pertama, pembicaraan ini dimaksudkan untuk melakukan counter terhadap sejarah seksualitas masa lalu. Masa lalu Islam atau yang sering kita sebut dengan istilah jahiliyah. Terhadap masa pra Islam ini, tampaknya al-Qur'an mempunyai pandangan yang agak peyoratif. Menurut Islam, seksualitas pra Islam adalah model seksualitas yang tidak teratur dan tidak beradab. Seksualitas pra-Islam identik dengan pergaulan bebas, longgar dan tak terkendali.²⁴ Selain itu seksualitas pada masa ini juga mencerminkan sebuah relasi laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang.

Kedua, pembicaraan ini juga dimaksudkan untuk membuat aturan-aturan dari pola seksualitas yang tidak beragama (tidak berdasarkan syari'at) menuju pada pola seksualitas yang beragama (berdasarkan syariat). Dalam hal ini, semua tindakan yang mengatasnamakan seks tidak bisa berlangsung tanpa mendapatkan legitimasi dari agama. Di sini mulai muncul batasan batasan dan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang yang ingin melakukan seks. Misalnya, dalam kasus poligami yang tadinya seorang laki-laki bisa mengawini sebanyak mungkin perempuan, maka dengan munculnya islama, seorang laki-laki diberi batas maksimal empat isteri.²⁵

²³ Syafiq Hasyim, "Seksualitas Dalam Islam" hlm 205

²⁴ Fatima Mernissi, *Beyond The Veil: "Seks dan Kekuasaan, Dinamika Pria-Perempuan dalam Masyarakat Muslim Modern"* (Surabaya: al-Fikr) hlm. 109

²⁵ Syafiq Hasyim, "Seksualitas Dalam Islam", hlm 206

Meskipun demikian, bukan berarti aturan dan batasan yang dibawakan oleh Islam menjadikan semuanya lebih berkeadilan. Memang secara ideal ajaran yang dibawakan Islam adalah untuk memperbaiki kehidupan yang tidak adil menjadi adil, namun idealitas tersebut tidak dijabarkan dalam praktik keagamaan yang lebih operasional. Misalnya, ada sebuah kritik yang sangat mendasar yang dikemukakan oleh seorang feminis muslim berkebangsaan Maroko, Fatima Mernissi, tentang seksualitas Islam dalam hal ini poligami. Menurutnya, aturan seksualitas Islam telah menerapkan standar ganda yang masih memberatkan kalangan perempuan. Islam (tafsir atas Islam) menurut Mernissi hanya melakukan pengaturan seksualitas perempuan di mana hanya seksualitas perempuanlah yang harus tampil beradab dan berbudaya, akan tetapi seksualitas laki-laki tetap saja bebas melalui lembaga poligami. Masih menurutnya bahwa aturan standar ganda ini sebenarnya kesalahan kita dalam memahami konsep seksualitas yang ditawarkan Al-Qur'an (Islam).²⁶

Selanjutnya berbicara tentang seksualitas dalam Islam juga tidak bisa lepas dari sunnah Nabi, dalam hal ini hadits nabi. Karena hadits merupakan ucapan, tindakan dan persetujuannya atas suatu peristiwa yang biasanya memiliki kaitan langsung dengan kondisi social budaya masyarakat yang terjadi pada masa itu, maka persoalan seksualitas ampaknya lebih detil dibicarakan di sini.²⁷ Dan berbicara tentang hadits Nabi sesungguhnya berbicara tentang kehidupan (*sirah*) kehidupan Nabi itu sendiri.

²⁶ Fatima Merniss, *Beyond The Veil*, hlm 109

²⁷ Fazlur Rahman, dkk. "Wacana Studi Hadis Kontemporer", (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2002) hlm 2

Sesungguhnya pengalaman praktis Nabi dengan persoalan seksualitas terjadi ketika Nabi melakukan perkawinan dengan Khadijah. Perkawinan Nabi dengan Khadijah ini telah mengajarkan banyak hal kepada kita tentang makna seksualitas dalam kehidupan rumah tangga. Perkawinan Rasulullah dengan Khadijah, meminjam teori Mernissi, menunjukkan sebuah fenomena seksualitas perempuan aktif yang selama ini dinilai rendah oleh kalangan Islam. Dalam hal ini, Khadijahlah yang pergi melamar Rasulullah.²⁸

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa perbincangan tentang seksualitas tidak hanya menyangkut tentang anatomi fisik, tetapi juga implikasi dalam konstruksi sosial. Dalam catatan Syafiq Hasyim²⁹, sekurang-kurangnya ada tujuh persoalan seksualitas yang penting untuk dikemukakan Perzinaan, Pelacuran, Poligami, Perceraian, Heteroseksual, Homoseksual dan Lesbianisme. Disamping tujuh point diatas, penulis menambahkan satu point penting yang mesti dibahas sebelum tujuh poin yang sebutkan oleh Syafiq Hasyim, yaitu pernikahan, sehingga total secara keseluruhan adalah delapan.

Melalui delapan persoalan ini akan sangat terlihat betapa perbedaan seks akan memberikan implikasi terhadap gender. Apalagi, dalam tatanan masyarakat partiarkis³⁰, konstruksi sosial budaya atas seksualitas digunakan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan dan dominasi laki-laki atas perempuan. Atau dengan kata lain, seks tidak lagi bisa dipisahkan dari seksualitas. Karena itulah, terhadap

²⁸ Fatima Merniss, *Beyond The Veil*, hlm 116

²⁹ Syafiq Hasyim, "Seksualitas Dalam Islam", hlm 210-220

³⁰ Lihat Amina Wadud Muhsin, "Perempuan di dalam al-Qur'an, Terjemahan Yaziar Rianti dari *Qur'an and Woman*" (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 108.

tujuh persoalan tersebut, akan disertakan pandangan dari beberapa ulama dan intelektual muslim.

D. Fitrah Beragama dan Pekerja Seks Komersial

Mengenai kata fitrah menurut istilah (terminologi) dapat dimengerti dalam uraian arti yang luas, sebagai dasar pengertian itu tertera pada QS. al-Rum ayat 30, maka dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada asal kejadian yang pertama-pertama diciptakan oleh Allah adalah agama (Islam) sebagai pedoman atau acuan, di mana berdasarkan acuan inilah manusia diciptakan dalam kondisi terbaik. Oleh karena aneka ragam faktor negatif yang kondisi fitrah-nya, untuk itulah selalu diperlukan petunjuk, peringatan dan bimbingan dari Allah yang disampaikan-Nya melalui utusannya (Rasul-Nya).³¹

Pengertian sederhana secara terminologi menurut pandangan Arifin, fitrah mengandung potensi pada kemampuan berpikir manusia di mana rasio atau intelegensia (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya, dalam memahami agama Allah secara damai di dunia ini. Quraish Shihab mengungkapkan dalam Tafsir al Misbah-nya, bahwa fitrah merupakan “menciptakan sesuatu pertama kali tanpa ada contoh sebelumnya”. Dengan mengikut sertakan pandangan Quraish Shihab tersebut berarti fitrah sebagai unsur, sistem dan tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluk sejak awal kejadiannya sehingga menjadi bawaannya, inilah yang disebut oleh beliau dengan arti asal kejadian, atau bawaan sejak lahir.³²

³¹ Rif'at Syauwi Nawawi, *“Konsep Manusia Menurut al- Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami”* (Ed. Rendra Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2000), 67

³² Arifin, M., *“Ilmu Pendidikan Islam”* (Bumi Aksara, Jakarta, 1989), h. 98

Fitrah yang istilah arab berarti asal kejadian, kesucian, dan agama yang benar. Fitrah dengan arti asal kejadian bersinonom dengan kata '*ibda*' dan *khalq*. Fitrah manusia atau asal kejadiannya sebagaimana diciptakan Allah SWT, menurut ajaran Islam adalah bebas dari noda dan dosa seperti bayi yang lahir dari perut ibunya. Fitrah dengan arti asal kejadian dihubungkan dengan pernyataan seluruh manusia ketika berada di alam arwah yang mengakui ketuhanan Allah SWT, seperti digambarkan dalam QS. al-A'raf:172-173.

Kemudian fitrah dengan arti kesucian terdapat dalam hadits yang menyebutkan semua bayi terlahir dalam keadaan fitrah ('ala al-fitrah), dalam keadaan suci dan tergantung kedua orang tuanya akan dijadikan pemeluk Kristen, Yahudi atau Majusi. Fitrah dengan arti agama yang benar, yakni agama Allah SWT, adalah arti yang dihubungkan sebagian penafsir al-Qur'an dengan kata fitrah dalam surat ar-Rūm ayat 30 yang artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Ada juga yang menafsirkan agama yang lurus (benar) di sini sebagai agama Islam, dengan alasan Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Islam adalah agama fitrah karena sesuai dengan kebutuhan manusia untuk tunduk kepada Tuhan, dan dapat membimbing manusia kepada cara beribadah yang benar. Fitrah juga diartikan sebagai sunah nabi Muhammad SAW, dan juga yang mengartikannya dengan sunah-sunah para nabi.³³ Manusia memiliki beberapa jenis fitrah yaitu,

³³ Redaksi, 2001: 21

fitrah beragama (*QS. al-A'raf: 172 dan QS. ar-Rūm: 30*), fitrah sosial (*QS. al-Imrân: 112 dan QS. al-Mâidah: 2*), dan masih banyak lagi.

Al-Maraghi mengatakan bahwa fitrah mengandung arti kecenderungan untuk menerima kebenaran. Sebab secara fitri manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya (sanubari). Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, maka manusia berpaling dari kebenaran yang diperoleh. Dari pengertian tersebut, sesungguhnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini baik laki-laki ataupun perempuan, muslim ataupun non muslim, orang yang hanif ataupun orang yang jahat, orang yang taat menjalankan perintah Allah SWT ataupun orang yang senantiasa bermaksiat terhadap Allah SWT, telah ada pada diri mereka kecenderungan untuk menerima kebenaran. Maka siapapun manusia yang telah melakukan suatu kemaksiatan sesungguhnya hati kecilnya (sanubari) merasa bahwa telah melakukan suatu kesalahan, karena faktor itulah yang mempengaruhinya berpaling terhadap kebenaran.³⁴

Mahmud Yunus mengartikan fitrah dengan agama dan kejadian. Artinya bahwa agama Islam ini bersesuaian dengan kejadian manusia, sedangkan kejadian itu tidak berubah. Kalau sekiranya dibiarkan manusia itu berfikir dengan pikirannya, niscaya pada akhirnya ia akan sampai kepada agama Islam. Manusia sudah dilengkapi dengan kemampuan mengenal dan memahami kebenaran dan kebaikan yang terpancar dari ciptaan-Nya. Kemampuan lebih yang dimiliki manusia itu adalah kemampuan akal. Untuk itulah manusia sering disebut

³⁴ Al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi juz VII*. Libanon. Darul Ahya.

sebagai animal rationale yaitu binatang yang dapat berpikir. Melalui akal nya, manusia berusaha memahami realitas hidupnya memahami dirinya serta segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abul Mujib membagi fitrah menjadi 2 bagian: 1. Fitrah *al-Munazzalah*, yaitu fitrah luar yang masuk pada diri manusia. Fitrah ini berupa petunjuk *al-Qur'an* dan *al-Sunah* yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah. 2. Fitrah *al-Garizah*, yaitu fitrah inheren dalam diri manusia yang member daya akal yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia.³⁵ Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa fitrah terambil dari kata *fatara* yang berarti mencipta. Maksudnya adalah mencipta sesuatu pertama kali/tanpa ada contoh sebelumnya. Fitrah juga dapat dipahami dalam arti asal kejadian atau bawaan sejak lahir .

Dari beberapa makna fitrah tersebut penulis menyimpulkan bahwa fitrah dalam pandangan para mufasir itu bermacam-macam. Namun, dari sekian banyak pendapat yang dimaksud dengan fitrah di sini adalah potensi untuk menjadi baik dan sekaligus potensi untuk menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik. Potensi tersebut tidak diubah. Maksudnya, potensi untuk menjadi baik ataupun menjadi buruk tersebut tidak akan diubah oleh Allah SWT. Fitrah manusia ini dibawa sejak lahir dan terus mengalami perkembangan seiring dengan semakin berkembangnya akal manusia dan pada akhirnya manusia akan mengakui bahwa Tuhan itu ada sehingga mereka akan kembali kepada Tuhannya.

³⁵ Abdul Mujib, Muhaimin. 1993. "*Pemikiran Pendidikan Islam*". Bandung: Trigenda Karya.

Oleh karena itu, di sinilah pentingnya mempertahankan fitrah dan sekaligus mengembangkannya bagi kehidupan manusia yang lebih baik. Berkembangnya fitrah dalam diri manusia sangat tergantung pada masukan dari wahyu yang mempengaruhi jiwa manusia. Dalam hal ini, baik buruknya fitrah manusia akan tergantung pada kemampuan manusia itu sendiri dalam berinteraksi dengan ajaran Islam. Berdasarkan kajian teoritis dan konseptual di atas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji konsep fitrah menurut Islam, faktor-faktor yang menyebabkan manusia berpaling dari fitrahnya serta cara memelihara fitrah manusia menurut Islam. Fitrah diartikan sebagai agama, ciptaan, kejadian asli.

Berdasarkan definisi ini dapat ditangkap pengertian bahwa *Tauhidullah* (meng-Esakan Allah Swt) telah dimiliki manusia secara potensial. Potensi ini harus diperjuangkan dan dipelihara oleh manusia untuk kehidupan selanjutnya agar mendapat kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Pemahaman Pekerja Seks Komersial tentang agamanya, mereka memiliki konsepsi yang jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Pada dasarnya pekerja seks memahami dirinya sebagai bagian dari ketidakberesan sosial dan kecacatan komunitas. Dari pola pemahaman dirinya yang demikian Pekerja Seks Komersial memiliki pemahaman yang berbeda dibanding dengan pemahaman masyarakat secara umum. Demikian juga masyarakat memiliki pemahaman yang jauh berbeda dalam menerima Pekerja Seks Komersial sebagai anggota dari suatu Masyarakat. Jika diskriminasi dan pemahaman yang salah atas prostitusi terus berkembang, yang muncul selanjutnya adalah stigmatisasi yang jauh dari sikap dewasa yang membangun dan terbuka. Agama yang disebutkan sebagai ekspresi

pengalaman hidup pribadi akan menjadi suatu konsepsi untuk menunjukkan bahwa agama memiliki pengawal dan prajurit sendiri dalam menekan, melarang dan menghukum anggota masyarakat. Semakin kuat pemahaman terhadap agama Islam di suatu masyarakat maka pola hitam putih dan generalisasi berlebihan akan semakin menonjol. Namun dalam kasus tertentu justru kecenderungan itu akan turun sebanding dengan pendidikan dan keterbukaan suatu agama dalam mengambil sikap yang lebih keterbukaan kelompok masyarakat untuk toleransi dan menghargai budaya (*Inklusif*) dan sikap toleransi terhadap keragaman di lingkungan masyarakat (*Pluralis*).³⁶

Semakin agama memahami pekerja seks selayaknya manusia biasa yang mencari jalannya sendiri, maka bukan tidak mungkin agama akan berdampingan dengan para pekerja seks untuk bertindak memberi masukan dan dorongan untuk segera keluar dari jalan prostitusi menuju kehidupan yang lebih baik. Ini tergantung dari sejauh mana proses keterbukaan pemeluk agama atau pemimpin agama membuka dirinya terhadap pendekatan sosial yang kurang disentuh dan untuk selanjutnya segera membuka jembatan dialog bagi berlangsungnya relasi yang terhindar dari bias dan pemahaman yang keliru. Dalam mengambil dan menentukan sikap, masyarakat tidak dapat berdiri sendiri. Sebuah norma dan etika sosial timbul bukan hanya melalui kebiasaan lama, namun lebih dari itu dan masuknya rasionalitas dan logika alamiah patut pula menjadi pertimbangan keberlangsungan fungsi ke depan.³⁷

³⁶ Huston Smith, "*Agama-agama Manusia*", terj. Saafroedin Bahar (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia 2001) hlm.283.

³⁷ Muhammad Quthub, "*Islam Agama Pembebas*", terj. Fungky Kusnaedi Timur (Yogyakarta Mitra Pustaka, 2001). hlm 315

Karena agama masih menjadi bagian dari unit sosial, maka setiap relasi yang mengatasnamakan agama harus paham pola pemahaman individu atau kelompok tertentu terhadap agamanya. Penelitian yang menyeluruh guna mewujudkan pemahaman yang benar-benar terbuka terhadap realitas pekerja seks komersial dan kehidupannya sangat diperlukan guna menjadi pendekatan suatu kelompok agama ke depan dalam hal melestarikan norma-norma moral seseorang.

Terdapat lima dimensi indikator dalam Pemahaman Agama:

1. Keyakinan

Keyakinan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran. Keyakinan seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatic. Seperti keyakinan terhadap tuhan, malaikat, utusan tuhan berupa Nabi dan Rosul, kitab-kitab suci, surga/neraka, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan juga bahwa, seseorang meyakini akan eksistensi atau keberadaan akan hal-hal yang ghaib dan mengakui kebenarannya.

2. Ritual

Ritual adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini kita bisa melihat perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ritual dilakukan atas dasar

perintah dari Tuhan yang dianggap mempunyai konsekuensi jika dikerjakan atau tidak. Contoh dari ritual ini adalah sholat, puasa, kebaktian, misa dan lain-lain.³⁸

3. Pengetahuan

Pengetahuan adalah fakta, kebenaran atau informasi yang diperoleh melalui pengalaman. Dalam hal ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Pengetahuan tersebut berguna sebagai pedoman atau tuntunan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan religiusitas pada ajaran agama tertentu. Biasanya pengetahuan tersebut diberikan Tuhan kepada utusan nya Nabi dan Rasul yang kemudian di teruskan oleh para tokoh-tokoh para ulama agama untuk terus dilestarikan dan diajarkan kepada umat pemeluk agamanya.

4. Konsekuensi

Konsekuensi berarti akibat dari sebuah perbuatan. Dalam hal ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat yang ditimbulkan dari keyakinan seseorang terhadap agama yang diyakininya, praktik religiusitas, pengalaman religiusitas, dan pengetahuan seseorang akan religiusitas tertentu. Hal ini juga mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, seperti apakah ia menolong tetangga yang kesusahan, mengunjungi tetangga yang sakit, mendermakan hartanya, ikut dalam konservasi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan, dan lain-lain. Atau dalam Islam bisa

³⁸ Fauzan Adhim, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Alumni dan Bukan Alumni Pesantren", *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Vol. 5, No. 2, Juni 2009, h. 135-136

disejajarkan dengan Akhlaq yang menunjuk kepada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.

5. Pengahayatan

Dalam hal ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan. Atau dalam Islam, ranah ini bisa diartikan adanya pengalaman religius yang terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenang bahagia karena beribadah, dan lain-lain.³⁹

Dari hasil pengamatan peneliti, dapat disimpulkan bahwa, Seks adalah suatu konsep tentang perbedaan jenis kelamin manusia berdasarkan faktor-faktor biologis, hormonal, dan patologis. Sedangkan Pekerja Seks Komersial atau PSK adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau uang dari yang telah memakai jasa mereka tersebut.

³⁹ Fauzan Adhim, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Alumni dan Bukan Alumni Pesantren", *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Vol. 5, No. 2, Juni 2009, h. 135-136

BAB III

DESKRIPSI RUMAH SUSUN BLOK 41 KECAMATAN BUKIT KECIL KOTA PALEMBANG DAN SEJARAH PEKERJA SEKS KOMERSIAL

A. Sejarah Rumah Susun

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Pegawai Kelurahan 24 Ilir yaitu Harmoko Joyo Susilo, awal sebelum Rusun Kelurahan 24 Ilir dibangun adalah sebuah Desa yang mengalami musibah kebakaran pada 18 Agustus tahun 1981 menimbulkan dampak yang cukup besar. Tragedi ini menyebabkan salah satu kampung yang hilang. Asal mula api kebakaran ini berasal dari bedeng pembuat kasur. Sebanyak empat kampung tradisional Masyarakat lenyap dari permukaan Bumi Sriwijaya ini. Api dengan demikian cepat menjalarnya menyebar tak hanya kawasan 24 Ilir yang terkena. Api merambat cepat ke 23 Ilir, 22 Ilir, dan 26 Ilir. Rembetan api memanjang di kawasan 26 Ilir membuat repot petugas pemadam kebakaran. Peristiwa ini, paling tidak, juga telah mengubah pola hidup Wong Palembang lewat perkenalan dengan rumah bertingkat-tingkat yang disebut Rumah Susun (Rusun). Kawasan pertokoan Internasional Plaza (IP) hingga ke IBP paling tidak hingga awal 1980-an, belum memiliki jalan aspal, sementara IP, ketika itu masih merupakan Bioskop Internasional dengan beberapa toko disekitarnya.¹

Di ujung jalan (tanah merah keras) dari Internasional terdapat Pasar Mambo yang dibuka pada malam hari. Saat ini, bangunan di sekitar kawasan itu umumnya baru kecuali toko foto copy Remifa. Penghubung kawasan Cinde Welan (Candi

¹ *Wawancara* peneliti dengan Haromoko Joyo Susilo, Pegawai Kelurahan 24 Ilir Palembang, 7 Maret 2022, jam 08:30 di Kantor Lurah

Walang) adalah Jl. Candi Walang yang dimulai dari Jl. Jendral Sudirman, Kebon Duku hingga tembus ke belakang Pasar Cinde saat ini. Di Kawasan 24 Ilir itu pula terdapat Sungai Candi Walang (kini telah ditimbun). Kawasan Candi Walang, ketika itu posisi tanahnya menanjak. Bahkan jauh sebelum itu, pada masa kesultanan Palembang hingga masa penjajahan Belanda, Kawasan ini posisi tanahnya menanjak hingga RS RK charitas saat ini. Karena, pembuatan jalan dan sebagian pemukiman, dataran tinggi itu dipangkas hingga posisi tanahnya tampak seperti saat ini.²

Salah seorang saksi mata dalam kebakaran yang terjadi pada agustus 1981 H.Mouthalib Adam menggambarkan peristiwa kebakaran itu sangat tiba-tiba saat itu pada pukul 09.00 Wib saat ia sedang memfotocopy tiba-tiba ia mendengar ada teriakan kebakaran begitu sampai dirumah api sudah besar. Api berasal dari salah satu rumah Gg Buntu yaitu bedeng pembuat kasur api dengan demikian cepat menyebar tidak hanya kawasan 24 Ilir yang terkena.³

Tetapi api merambat cepat ke 23 Ilir, 22 Ilir, dan 26 Ilir. Try Sutrisno yang saat itu menjabat panglima Komando Daerah Militer (*Pangdam*) IV yang kini Kodam II Sriwijaya membuat blok dengan menjatuhkan bom di dua titik kebakaran 26 Ilir begitu bom dijatuhkan kebakaran langsung terpecah dan rembetannya dapat langsung terpecah.⁴

² *Wawancara* peneliti dengan Haromoko Joyo Susilo, Pegawai Kelurahan 24 Ilir Palembang, 7 Maret 2022, jam 08:30 di Kantor Lurah

³ *Wawancara* peneliti dengan Haromoko Joyo Susilo, Pegawai Kelurahan 24 Ilir Palembang, 7 Maret 2022, jam 08:30 di Kantor Lurah

⁴ *Wawancara* peneliti dengan Haromoko Joyo Susilo, Pegawai Kelurahan 24 Ilir Palembang, 7 Maret 2022, jam 08:30 di Kantor Lurah

Penggunaan bom untuk pemecah api ini mengingatkan pada penggunaan TNT (2,4,6 trinitron toluena) yang dipakai Polda Sumsel saat membantu memudahkan pemadaman dalam tragedi heppi, selain menjatuhkan bom sebagai upaya mempercepat pemadaman api juga dilakukan dengan membongkar dan merobohkan beberapa rumah. Salah satunya Rumah Limas yang kini berada di salah satu sisi Blok Rusun.⁵

Saat itu perkiraan lebih dari 400 unit rumah hangus meskipun tak ada korban jiwa yang jelas empat kampung hilang dari permukaan tanah. Hilanglah empat kampung tradisional Palembang sebagian kampung itu kini berubah menjadi kampung modern dengan rumah tinggal bersusun-susun atau yang disebut Rusun.⁶

Kawasan ini cukup lama menjadi tempat hunian masyarakat yang mengalami kebakaran dan sekarang di tahun 2022 kondisi Rumah Susun bisa dikatakan sudah tidak layak huni. Mengingat kondisi lingkungan yang kumuh, fasilitas yang sudah mengalami kemunduran fungsi sudah selayaknya lokasi ini di revitalisasi sehingga nantinya akan menjadi kawasan yang lebih baru modern dan layak huni.⁷

Harmoko Joyo Susilo juga mengatakan, Penolakan dari masyarakat sempat terjadi, pada hari Kamis, 25 Februari 2016 puluhan warga Rumah Susun mendatangi Kantor Gubernur di dalam demonstrasi Masyarakat menyatakan mendukung program Pemerintah yaitu program revitalisasi Rumah Susun tetapi

⁵ *Wawancara* peneliti dengan Haromoko Joyo Susilo, Pegawai Kelurahan 24 Ilir Palembang, 7 Maret 2022, jam 08:30 di Kantor Lurah

⁶ *Wawancara* peneliti dengan Haromoko Joyo Susilo, Pegawai Kelurahan 24 Ilir Palembang, 7 Maret 2022, jam 08:30 di Kantor Lurah

⁷ *Wawancara* peneliti dengan Haromoko Joyo Susilo, Pegawai Kelurahan 24 Ilir Palembang, 7 Maret 2022, jam 08:30 di Kantor Lurah

mereka mengharapkan tempat tinggal yang layak untuk sementara waktu selama proses revitalisasi dilakukan Masyarakat juga mengharapkan Pemerintah memanusiakan warga Rusun, segera menjelaskan kapan rencana revitalisasi di Kawasan 23, 24 dan 26 Ilir akan dilaksanakan dan tidak mempersulit pengurusan balik nama kepemilikan Rusun.⁸

B. Letak Geografis Rumah Susun

Rukun Tetangga (RT) 42 Merupakan salah satu RT dari Kelurahan 24 Ilir Kecamatan Bukit Kecil Palembang. Kecamatan Bukit Kecil terdiri dari 6 Kelurahan, diantaranya Kelurahan 19 Ilir, Kelurahan 22 Ilir, Kelurahan 23 Ilir, Kelurahan 24 Ilir, Kelurahan 26 ilir, dan Kelurahan Talang Semut. Sedangkan Kelurahan 26 Ilir terdiri dari 25 RT dan 5 RW. Saat ini Kecamatan Bukit Kecil dipimpin oleh H. Ahmad Furqon. Sedangkan Kelurahan 24 Ilir dipimpin oleh Ahmad Ali Kosim, S. AP Dan ketua RT 42 blok 41 dipimpin oleh Tito,Se. Luas wilayah RT 42 Blok 41 Memiliki luas wilayah lebih kurang 500 x 300 m2. Jarak kekantor Lurah lebih kurang 100 M, jarak ke Camat 1,8 KM, dan jarak ke pemerintah kota atau pemkot lebih kurang 2,6 KM.⁹

Adapun pada musim hujan wilayah ini tidak mengalami banjir karena wilayah ini merupakan wilayah memiliki dataran yang tinggi pada kemarau juga wilayah ini tidak sulit mendapatkan air karena sebagian warga memiliki Tedmond, ditambah lagi teralir air dari PDAM (perusahaan daerah air minum). Letak Rumah Susun Blok 41 juga sangat starategis di pusat Kota, jarak ke Mall lebih kurang

⁸ *Wawancara* peneliti dengan Haromoko Joyo Susilo, Pegawai Kelurahan 24 Ilir Palembang, 7 Maret 2022, jam 08:30 di Kantor Lurah

⁹ *Wawancara* peneliti dengan Tito, Ketua RT 42 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 5 Maret 2022, jam 09:00, di Rumah RT 42

300m, jarak ke Pasar lebih kurang 500m. Rumah Susun Blok 41 masuk di Kelurahan 24 ilir Palembang.¹⁰

Perusahaan Umum Perumahan Nasional (Perum Perumnas) selaku sebagai Pengelola Rumah Susun di Kelurahan 24 Iilir Palembang. Perumnas adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berbentuk perusahaan umum (Perum) dimana keseluruhan sahamnya dimiliki oleh Pemerintah. Perumnas didirikan sebagai solusi Pemerintah dalam menyediakan perumahan yang layak bagi Masyarakat menengah ke bawah.¹¹

Rumah Susun merupakan bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara *fungsional*, *horizontal* dan juga *vertikal* serta merupakan satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah terutama untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama, dengan sistem pengelolaan yang menganut konsep kebersamaan. Rusun Blok 41 Kelurahan 24 Iilir adalah sebuah Rumah Susun di Kecamatan Bukit Kecil, Sumatera Selatan, Indonesia. Rusun ini berlokasi di Jl. Radial, Kelurahan 24 Iilir, Kecamatan Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatera Selatan Kode Pos 30134. Kelurahan 24 Iilir telah mempunyai kelengkapan Aparatur, khususnya di Kelurahan 24 Iilir sendiri.¹²

C. Keadaan Penduduk Rumah Susun

¹⁰ Wawancara peneliti dengan Tito, Ketua RT 42 Kelurahan 24 Iilir Palembang, 5 Maret 2022, jam 09:00, di Rumah RT 42

¹¹ Wawancara peneliti dengan Tito, Ketua RT 42 Kelurahan 24 Iilir Palembang, 5 Maret 2022, jam 09:00, di Rumah RT 42

¹² Wawancara peneliti dengan Tito, Ketua RT 42 Kelurahan 24 Iilir Palembang, 5 Maret 2022, jam 09:00, di Rumah RT 42

Wilayah Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang mempunyai jumlah penduduk 125 jiwa dan 21 Kepala Keluarga. 97 Penduduk tersebut bervariasi dalam usia dan jenis kelamin, mata pencaharian, dan tingkat pendidikan sebagai berikut.

Tabel 1

Keadaan Penduduk Rumah susun blok 41 Menurut Umur dan Jenis Kelamin

NO	Tingkat umur	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	perempuan	
1	0-12 bulan	2	1	3
2	1 Tahun- 4 Tahun	5	3	2
3	5 Tahun – 6 Tahun	2	1	3
4	7 Tahun – 12 Tahun	3	3	6
5	13 Tahun – 15 Tahun	2	3	5
6	16 Tahun – 18 Tahun	2	1	3
7	19 Tahun – 25 Tahun	3	3	6
8	26 Tahun – 35 Tahun	7	5	12
9	36 Tahun – 45 Tahun	18	10	28
10	46 Tahun – 50 Tahun	7	8	15
11	51 Tahun – 60 Tahun	5	2	7

12	61 Tahun – 75 Tahun	2	1	3
13	Lebih dari 75 Tahun	1	1	2
	Jumlah	50	45	95

Sumber Data: Ketua RT 42 Kelurahan 24 Ilir Kecamatan Bukit Kecil

Palembang Tahun 2021-2022.

Dari jumlah tersebut yang terbagi dalam golongan mata pencaharian, agama, tingkat pendidikan sebagai berikut :

Mata Pencaharian Penduduk Kedudukan mata pencaharian bagi penduduk adalah sangat penting dan diperlukan untuk kelangsungan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka pencaharian antara satu Penduduk dengan Penduduk lainnya kadang- kadang mengalami perbedaan. Keadaan mata pencaharian penduduk Kelurahan 24 Ilir Palembang tergambar dalam tabel berikut :

Tabel 2

Penduduk Rumah Susun Blok 41 menurut mata pencaharian

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah
1	PNS	1
2	Buruh	2
3	PSK	5
4	Karyawan swasta	11
	Jumlah	19

Sumber Data: Ketua RT 42 Kelurahan 24 Ilir Kecamatan Bukit Kecil Palembang Tahun 2021-2022.

Pada tabel tersebut di atas diperoleh gambaran, bahwa keadaan mata pencaharian penduduk Rumah Susun Blok 41 Palembang yang paling banyak adalah Pegawai Swasta yaitu 11 Penduduk dan jumlah yang paling sedikit adalah buruh yaitu 2 Penduduk, Dengan demikian pada umumnya Penduduk Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang adalah Pekerja Karyawan Swasta.

Keadaan Tingkat Pendidikan Penduduk Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang sebagai berikut :

Tabel 3

Penduduk menurut tingkat pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD	2
2	Tamat SD/ Sederajat	4
3	Tamat SLTP/ Sederajat	3
4	Tamat SMA/ Sederajat	74
5	Tamat Perguruan Tinggi	4
6	Anak Belum Sekolah	8
	Jumlah	95

Sumber Data: Ketua RT 42 Kelurahan 24 Ilir Kecamatan Bukit Kecil Palembang Tahun 2021-2022.

Berdasarkan data tabel diatas diperoleh gambaran, bahwa keadaan tingkat Pendidikan Penduduk Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang jumlah terbanyak adalah tamat SMA yaitu 23 orang sedang jumlah yang paling sedikit adalah Tidak tamat SD yaitu 2 orang, sedangkan jumlah PSK yang tamat SMA 3 orang dan 2 orang yang tamat lulusan SMP,

D. Sosial dan Keagamaan Masyarakat Rumah Susun

Keadaan sosial keagamaan Masyarakat Blok 41 Kelurahan 24 Ilir dapat dikatakan cukup baik, karena mereka masih bersifat kekeluargaan dan mereka selalu berkerja sama dalam mengelola lingkungan hidup, mereka beranggapan bahwa melestarikan lingkungan hidup dapat membantu hidup berazaskan pelestarian lingkungan hidup yang berkesinambungan bagi peningkatan kesejahteraan Masyarakat.¹³

Adapun kegiatan Sosial yang sering dilakukan oleh Masyarakat Blok 41 Kelurahan 24 Ilir ini adalah kegiatan gotong royong seperti membersihkan lingkungan. Masyarakat diperintahkan untuk menjaga dan membersihkan lingkungan sekitar rumahnya untuk menjamin kesehatan keluarga. Selain itu Masyarakat mengadakan gotong royong membersihkan parit yang tersumbat karena terhambat banyak sampah dan membersihkan jalan yang dilakukan pada hari minggu pagi dan saat menjelang hari-hari besar Islam seperti, menjelang

¹³ *Wawancara* peneliti dengan Tito , Ketua RT 42 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 5 Maret 2022, jam 09:00, di Rumah RT 42

Maulid Nabi Muhammad SAW, Isro' Mi'raj, bulan puasa Ramadhan, hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.¹⁴

Masyarakat Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang diminta untuk bekerjasama saling bantu membantu dalam menjaga keamanan Blok. Dengan diadakan ronda malam setiap malam secara bergantian sehingga potensi untuk melakukan kejahatan di Blok ini sangatlah kecil dikarenakan Masyarakat masih bersifat kekeluargaan dan saling menghargai dengan sesamanya.¹⁵

Masyarakat Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang juga sangat kuat tolong-menolong jika keluarga, tetangga yang sedang mengalami musibah dan kesusahan seperti ada yang Meninggal maka Masyarakat mengadakan sumbangan bantuan berupa uang untuk membantu yang terkena musibah, ada perwakilan Warga yang mengadakan sumbangan biasanya ia mendatangi rumah-rumah Masyarakat dan uang nya tidak tentukan/sukarela.¹⁶

Selain itu kegiatan pada waktu hari besar keagamaan, seperti Maulid Nabi Besar Muhammad SAW, Isro' Mi'raj, Pengajian Ibu- ibu, TK/ TPA, Pelaksanaan Sholat Fardhu, Yasinan, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha dan lain-lain selalu dilaksanakan di masjid Baiturahman dan Musholla Al-Amani yang ada di sekitar Blok 41 Kelurahan 24 Ilir. Sedangkan pada waktu hari besar nasional seperti 17 Agustus, masyarakat mengadakan perlombaan seperti panjat pinang, sepak bola, tarik tambang, joget balon, lari dalam karung dan lain-lain.

¹⁴ *Wawancara* peneliti dengan Tito , Ketua RT 42 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 5 Maret 2022, jam 09:00, di Rumah RT 42

¹⁵ *Wawancara* peneliti dengan Tito , Ketua RT 42 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 5 Maret 2022, jam 09:00, di Rumah RT 42

¹⁶ *Wawancara* peneliti dengan Tito , Ketua RT 42 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 5 Maret 2022, jam 09:00, di Rumah RT 42

Pendapat tentang kondisi keagamaan masyarakat disini melalui wawancara kepada 2 orang informan yang penulis lakukan terdapat beberapa kegiatan dan diperoleh data sebagai berikut :

1. Pengajian ibu-ibu setiap sore sesudah Solat Jumat
2. Peringatan hari besar Islam
3. Pelaksanaan sholat fardhu dan jumat berjama'ah
4. Ceramah hari minggu sesudah ba'da subuh
5. TK/TPA

Menurut pendapat 2 responden ini yaitu bapak RT dan Istri yang telah dijelaskan oleh subjek bahwa :

Menurut RT setempat bahwasannya kondisi sosial keagamaan di Kelurahan 24 ini berjalan dengan cukup baik. Dari Masyarakatnya mereka juga saling menghargai terhadap satu sama lain, saling bantu membantu bekerja sama dalam hal apapun seperti setiap hari minggu pagi gotong- royong membersihkan parit dan memberi bantuan kepada tetangga atau orang terdekat yang kena musibah.¹⁷

Selanjutnya saya selaku istri berpendapat mengenai kondisi sosial keagamaan di Kelurahan 24 Ilir cukup baik. Di lihat dari segi sosial Masyarakat disini sangat tinggi nilai kebersamaan dan kekeluargaannya dalam melakukan hal apapun termasuk ronda malam dan membersihkan lingkungan sekitar. Dari segi keagamaan disini juga membaik bahwasannya sering diadakan kegiatan dalam hal apapun itu seperti pengajian ibu- ibu, peringatan hari besar Islam, dll.¹⁸

¹⁷ Wawancara peneliti dengan Tito , Ketua RT 42 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 5 Maret 2022, jam 09:00, di Rumah RT 42

¹⁸ Wawancara peneliti dengan Eva , Istri Ketua RT 42 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 5 Maret 2022, jam 10:00, di Rumah RT 42

Kegiatan yang pertama pengajian Ibu- Ibu, di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir ini tepatnya menjalankan pengajian rutin di setiap jumat. Pengajian tersebut di lakukan setiap satu minggu sekali yaitu pada hari jumat siang sesudah Solat Jumat pukul 14:00 sampai menunggu Azan Asar di Masjid Baiturahman. Yang mengikuti pengajian hanya ibu- ibu saja. Mereka memulai Kegiatan sebelum mengaji yaitu bersholawat bersama selanjutnya taduran mengaji bersama saling menyimak dan bergantian. Selesai itu lalu Sholat ashar berjamaah.

Kedua Peringatan Hari Besar Islam, biasanya masyarakat datang menghadiri acara tersebut seperti seperti Maulid Nabi Besar Muhammad, Isro' Mijraj, Hari raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha dan lain-lain Maulid di Masjid Baiturahman. Dengan semangat dan antusias mereka untuk menghadiri acara tersebut. Di mulai dari kalangan anak- anak sampai orang tua demi kecintaan mereka kepada rasul-Nya dan untuk menambah wawasan, ilmu tentang pengetahuan agama.

Yang ketiga Pelaksanaan Sholat Fardhu dan Jum'at berjamaah, setiap waktu sholat telah tiba masyarakat datang ke masjid untuk melakukan sholat berjamaah demi menjalankan kewajibannya sebagai laki-laki. Untuk sholat fardhu mungkin tidak seluruhnya semua orang sholat di masjid ada juga yang sholat sendiri dirumah. Ketika sholat jumat masjid shaf masjid pasti selalu penuh, malah ada yang bukan dari warga Kelurahan 24 Ilir khusus nya Blok 41.

Yang keempat tausiah sesudah Ba'da Subuh, yang telah di program kan oleh Walikota Palembang bapak Harnojoyo, banyak Masyarakat yang sholat subuh,

sesudah solat subuh pasti mereka selalu menunggu tausiah yang akan di sampaikan oleh Ustad yang telah di tunjuk.

Dan yang terakhir diadakannya TK/ TPA, setiap hari Masjid Baiturahman diramaikan dengan anak-anak yang mengaji. Dengan beberapa pengajar dan waktu yang berbeda dengan tingkatan masing- masing. Misalkan waktu anak- anak yang mengaji iqro dimulai dari jam 1 sampai jam 2 selanjutnya yang al-Qur'an jam 3 sampai jam 4.¹⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kondisi sosial keagamaan Masyarakat Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, cukup baik dengan mengadakan kegiatan rutin 1 minggu sekali seperti pengajian bersama, memperingati hari besar islam, sholat berjamaah dan acara lainnya demi menjalin hubungan silaturahmi yang baik dengan sesama dan mempererat kekeluargaan.

Interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat terjadi karena ada kontak sosial dan komunikasi sosial pada penghuni rumah susun. Keberagaman latar belakang penghuni baik itu suku, agama, etnis, bahkan pekerjaan memberikan pengaruh tersendiri terhadap penghuni Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang. Keberagaman ini memberikan pengaruh terhadap perilaku penghuni Rumah Susun dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dari hasil observasi peneliti melihat keberagaman agama yang ada di Lingkungan Rumah Susun. Meskipun agama Islam mendominasi agama di lingkungan Rumah Susun, agama Budha yang umumnya dianut oleh etnis Tionghoa merupakan agama yang

¹⁹ *Wawancara* peneliti dengan Eva , Istri Ketua RT 42 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 5 Maret 2022, jam 10:00, di Rumah RT 42

terdapat di lingkungan Rumah Susun Blok 41 kelurahan 24 Ilir Palembang. Dalam melakukan peribadatan warga penganut agama Budha ini membakar Garu yang menjadi alat peribadatan. Hal ini menyebabkan bau yang mengganggu bagi penghuni terutama yang belum terbiasa mencium bau tersebut. Hal ini diungkapkan informan Rospadila sebagai berikut:

“Ketika pagi dan petang itu bau nya menyengat sekali, kita yang tidak terbiasa dengan baunya jadi pusing dan sesak. Saya sebetulnya sangat terganggu tapi mau bagaimana lagi, kan kita sebagai umat beragama harus saling menghargai apalagi hidup bertetangga di Rusun seperti ini kan memang sudah resiko lah bisa dibilang”²⁰

Hal ini juga di sampaikan Kristin sebagai berikut :

“Kami memang setiap pagi hari melakukan sembahyang supaya mendapat berkah kemudian sembahyang disore hari untuk bersyukur karena telah diberikan keselamatan hari ini. Kadang-kadang memang ada tetangga terganggu dengan sembahyang kami yang membakar garu setiap pagi dan sore hari. Tapi ya mau bagaimana lagi, memang begitu sembahyang kami. Namanya tinggal di rumah susun, pasti ada perbedaan agama dan suku. Mereka harus menghargai kami sebagai warga etnis cina”²¹

Selain keberagaman suku, keberagaman pekerjaan juga terjadi pada penghuni Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang. Keberagaman pekerjaan ini menjadi latar belakang munculnya perilaku disosiatif pada lingkungan Rumah Susun. Penghuni Rumah Susun yang berjualan makanan kecil misalnya bersaing dengan penghuni lainnya dalam menjual makanan. Seperti yang diungkapkan oleh informan Eva sebagai berikut :

“Pekerjaan saya wiraswasta, saya bekerja berangkat dari jam 9 pagi pulang jam 3 sore, biasanya warga Rumah Susun Blok 41 yang berjualan makanan sampai

²⁰ *Wawancara* peneliti dengan Rospadila masyarakat RT 42 kelurahan 24 ilir Palembang, 9 Maret 2022, jam 08:00, di Rumah Rospadila

²¹ *Wawancara* peneliti dengan Kristin masyarakat RT 42 kelurahan 24 ilir Palembang, 10 Maret 2022, jam 07:30, di Rumah Kristin

jam 5 sore, ada juga yang buka jam 5 sore sampai jam 8 malam, jadi kalau saya pengen jajan biasanya saya suruh anak saya beli makanan yang masih buka”²²

Masih dalam keberagaman pekerjaan, yang dialami informan Dian dalam menjalani Perkerjaanya sehari-hari. Dian merasa susah untuk menajalani pekerjaanya sebagai Tukang pijat yang sering memaksanya pulang tengah malam sehingga menciptakan citra negatif terhadap dirinya dilingkungan Rumah Susun. Berikut kutipan wawancara dengan Dian.

“Saya merasa malu kalau aktif disini, karena orang-oeang disini suka ngomongin orang dari belakang. Apalagi tetangga saya yang lantai 1. Mereka suka ngomongin saya dari belakang setiap kali saya mau naik kerumah karena saya suka pulang malam. Padahal saya pulang malam kan ada panggilan pijat. Saya kalau dapat panggilan pijat kadang tidak tentu waktunya, pernah saya dapat panggilan jam 10 malam, ya tapi mau gimana lagi, mau ga mau harus diambil, untuk membantu ekonomi keluarga saya”²³

Perbedaan latar belakang ini membuat kepentingan di setiap penghuni Rumah Susun yang berbeda-beda mengelompok sesuai tujuan yang ingin dicapai oleh warga penghuni Rumah Susun itu sendiri. Sehingga segmentasi (sekat-sekat) antar penghuni rumah susun semakin cenderung nampak dalam lingkungan Rumah Susun. Interaksi sosial yang terjadi di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang yang cenderung didasarkan oleh kepentingan-kepentingan pribadi warga Rumah Susun menyebabkan ikatan-ikatan sosial yang melekat pada Masyarakat sebelumnya menjadi berkurang dan digantikan dengan ikatan-ikatan yang orientasi pada kepentingan individu. Sehingga menciptakan kondisi nilai-nilai

²² Wawancara peneliti dengan Eva , Istri Ketua RT 42 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 5 Maret 2022, jam 10:00, di Rumah RT 42

²³ Wawancara peneliti dengan Dian, masyarakat RT 42 kelurahan 24 ilir Palembang, 10 Maret 2022, jam 10:35, di Rumah Dian

sosial dalam Masyarakat Rumah Susun berkurang dan menyebabkan perilaku disosiatif muncul dilingkungan Rumah Susun.

E. Sejarah Perkembangan Pekerja Seks Komersial di Rumah Susun Blok 41 Kecamatan Bukit Kecil Palembang

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua RT Rumah Susun Blok 41 Palembang , Sejarah Pekerja Seks Komersial di Rumah Susun Blok 41 ini sudah ada sejak tahun 1997. Tito yang juga merupakan penduduk asli dan saksi hidup yang meyakinkan sendiri bagaimana awal mula perkembangan PSK di Rumah Susun Blok 41 Kecamatan Bukit Kecil Kelurahan 24 Ilir Palembang yang sampai sekarang masih ada. Beliau tinggal di Rumah Susun Blok 41 sejak tahun 1990 sebelumnya beliau tinggal di Rumah Susun blok 37 tidak jauh dari Rumah Susun Blok 41, pada saat beliau pindah belum ada PSK yang tinggal disana., tetapi sudah ada yang menyewakan kos-kosan di Lt 3 Rumah Susun Blok 41 Palembang.²⁴

Pada tahun 1997 kurang lebih bulan juni ada seorang perempuan dengan temanya ber 2 sedang mencari kos-kosan yang bertanya kepada Masyarakat Rumah Susun Blok 41, awal mulanya Masyarakat Rumah Susun tersebut tidak ada curiga sedikit pun bahwasanya 2 orang perempuan ini adalah wanita PSK, tetapi ketika mereka sudah tinggal kurang lebih 1 bulan di Rumah Susun, mulai ada kecurigaan dari warga Rumah Susun terhadap 2 perempuan tersebut. Kecurigaan tersebut muncul pada saat mereka mengajak seorang laki-laki masuk ke kamar kosan perempuan tersebut, ketika laki-laki itu masuk, teman perempuan 1 nya keluar

²⁴ *Wawancara* peneliti dengan Tito , ketua RT 42 kelurahan 24 ilir Palembang, 5 Maret 2022, jam 09:45 di rumah RT 42

menunggu didepan kosan. Menurut Tito, memang kos-kosan Rumah Susun tempat yang bebas, siapa saja boleh masuk dan menginap. Jadi tidak heran kalau sejak saat itu muncul PSK di Rumah Susun Blok 41.

Sejak saat itu, kegiatan prostitusi semakin ramai karena tempatnya yang bebas, strategis berada di pusat Kota, dan di lewati oleh orang-orang. Pada tahun 1999 sudah mulai banyak PSK di Rumah Susun terutama Blok 41. Pada saat itu juga ada tempat khusus PSK sering mangkal, di Jl. Merdeka di depan Kantor BP7 Palembang. Di sana sering terjadi razia oleh satpol PP Kota Palembang guna untuk memberantas PSK di Kota Palembang, tetapi tindakan yang dilakukan oleh satpol PP terbuang sia-sia, keesokan harinya para perempuan PSK tetap mangkal di tempat tersebut.²⁵

Di mulai dari sana lah masyarakat sekitar lokasi PSK Jl. Radial Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang mulai banyak membuka usaha seperti kos-kosan, sarapan pagi, warung manisan, dan masih banyak lagi yang berlangsung sampai sekarang. Dan bahkan Tito pernah membuka usaha makanan, seperti tekwan, model, pempek, gorengan dan masih banyak lagi, yang setiap malam laku terjual habis dan bahkan dalam satu atau dua malam pak Tito bisa menghasilkan uang kurang lebih lima ratus ribu sampai satu juta rupiah.²⁶

Selain Tito, Yantok yang merupakan salah satu pelaku usaha di lokasi Jl. Radial Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang yang merupakan pendatang disana juga membenarkan bahwa sampai saat ini sebagian besar

²⁵ Wawancara peneliti dengan Tito , ketua RT 42 kelurahan 24 ilir Palembang, 5 Maret 2022, jam 09:45 di rumah RT 42

²⁶ Wawancara peneliti dengan Tito , ketua RT 42 kelurahan 24 ilir Palembang, 5 Maret 2022, jam 09:45 di rumah RT 42

masyarakat menggantungkan kehidupannya kepada lokasi PSK Jl. Radial Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang. Hal itu dikarenakan banyak warga asli Kelurahan 24 Ilir Palembang yang menjadi pedagang, pemilik kontrakan atau kos-kosan, pemilik warung yang kebanyakan konsumen dan penyewa kontrakan adalah para PSK.²⁷

Beliau juga menuturkan jika seandainya kawasan lokasi Jl. Radial Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang ini benar-benar ditutup atau di tertibkan maka Pemerintah diharapkan bisa memberi solusi setelah ditutup karena mereka takut pendapatan mereka yang sebagai pedagang dan pemilik kontrakan akan menurun drastis.²⁸

Sudah tidak asing lagi terdengar bahwa PSK sangat erat dan rentan terhadap perlakuan deskriminasi. Menurut Tito memang sering terjadi deskriminasi yang dilakukan oleh penyewa PSK tersebut, pernah saya lihat PSK di perlakukan yang tidak wajar seperti ditampar, ditending, dipukul, saya yang melihat Cuma bisa diam dan tidak bisa menolong, karena saya tidak ada hak untuk menolong PSK tersebut. Perlakuan deskriminasi tersebut sering diterima oleh para PSK baik dari Pemerintah maupun Masyarakat. Negara memandang bahwa PSK adalah pekerja ilegal yang tidak memiliki payung hukum dari undang-undang untuk mendapatkan perlindungan artinya para PSK tidak didukung keberadaannya oleh pemerintah terkecuali PSK yang berada di lokasi legal dan para PSK tidak dapat mendapat jaminan keselamatan dari pemerintah seperti perlindungan dari ancaman kekerasan

²⁷ *Wawancara* peneliti dengan Yantok, Masyarakat RT 42 kelurahan 24 ilir Palembang, 5 Maret 2022, jam 08:40 di rumah Yantok

²⁸ *Wawancara* peneliti dengan Yantok, Masyarakat RT 42 kelurahan 24 ilir Palembang, 5 Maret 2022, jam 08:40 di rumah Yantok

yang kerap terjadi kepada para PSK dan *Human trafficking* atau perdagangan manusia sebagaimana para pekerja pada umumnya dan bahkan para PSK sangat butuh akan perlindungan karena sangat rentan akan tindak kekerasan.²⁹

Berbeda untuk kehidupan sosial dan budaya di sekitar lokasi PSK Jl. Radial Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang yang mana terbentuk sebuah tatanan sosial dan budaya yang jarang ditemui khususnya di Indonesia, yang mayoritas agamanya Islam dan memandang bahwa kegiatan prostitusi ataupun lokalisasi sangatlah bertentangan dengan nilai moral agama dan biasanya mengundang antipati Masyarakat terhadap para pelaku prostitusi.³⁰

Dalam pengamatan penulis ketika terjun langsung ke lokasi penelitian, dapat disimpulkan bahwa, Rumah Susun dulu adalah sebuah Desa yang mengalami musibah kebakaran yang sangat dahsyat pada 18 Agustus tahun 1981, Saat itu perkiraan lebih dari 400 unit rumah hangus meskipun tak ada korban jiwa yang jelas empat kampung hilang dari permukaan tanah. Pada tahun 1984 Rumah susun baru dibangun dan Pekerja Seks Komersial di Rumah Susun Blok 41 ini sudah ada sejak tahun 1997. Kegiatan keagamaan masyarakat di Rumah Susun Blok 41 tetap jalan walaupun disekitar Rumah Susun terdapat PSK yang dinilai orang tidak baik, para PSK juga tidak merasa terganggu dengan kegiatan keagamaan yang ada di Rumah Susun Blok 41 seperti Pengajian ibu-ibu yang di lakukan sesudah solat jumat, Solat fardhu 5 waktu, ceramah setiap minggu subuh dll. Sikap toleran yang dilakukan masyarakat Rumah Susun terhadap PSK sangat tinggi

²⁹ *Wawancara* peneliti dengan Yantok, Masyarakat RT 42 kelurahan 24 ilir Palembang, 5 Maret 2022, jam 08:40 di rumah Yantok

³⁰ *Wawancara* peneliti dengan Yantok, Masyarakat RT 42 kelurahan 24 ilir Palembang, 5 Maret 2022, jam 08:40 di rumah Yantok

BAB IV

PEMAHAMAN DAN KEBERAGAMAAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL

DI RUMAH SUSUN BLOK 41 KECAMATAN BUKIT KECIL

PALEMBANG

**A. Pemahaman Beragama Pekerja Seks Komersial di Rumah Susun Blok
41 Kecamatan Bukit Kecil Palembang**

Menurut Glock dan Stark yang dikutip Djamaludin Ancok dan Fuat Nasori Suroso mengatakan bahwa terdapat lima dimensi indikator dalam Pemahaman Agama yaitu 1. Keyakinan Keagamaan 2. Ritual atau Praktik Keagamaan 3. Pengetahuan agama atau Intelektual 4. Konsekuensi Keagamaan 5. Penghayatan Keagamaan.¹

Jadi dapat di jelaskan Pemahaman beragama para PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang ada beberapa faktor yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Keyakinan

Dalam hal ini menunjukkan pada seberapa jauh tingkat keyakinan seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat *fundamental* dan *dogmatic*. Seperti keyakinan terhadap tuhan, malaikat, utusan tuhan berupa Nabi dan Rosul, kitab-kitab suci, surga/neraka, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan juga bahwa, seseorang meyakini akan eksistensi atau keberadaan akan

¹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nasori Suroso. Psikologi Islami: *Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Cet, VII. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 77.

hal-hal yang ghaib dan mengakui kebenarannya. Salah satu PSK yang berinisial (M) bahkan dengan nada tegas mengungkapkan keyakinannya akan hal-hal ghaib ketika ditanya apakah yakin akan adanya surga dan neraka dia menjawab:

“Saya pernah belajar agama islam waktu masih duduk dibangku SD SMP SMA, saya yakin kalau adanya surga dan neraka. Tapi walaupun kita kerja kaya gini, kan ini terpaksa, dari pada ga makan, saya yakin Allah SWT Maha pengampun kak”.²

Para PSK yang menjadi responden menyatakan untuk Menurut keyakinan mereka meyakini atau memiliki kepercayaan yang mendalam kepada ajaran doktrin agama terutama keyakinan tentang Tuhan yang harus benar-benar diyakini keberadaannya. Tuhan mereka yakini sebagai eksistensi yang tidak membedakan kasih sayang dan perlindungan nya termasuk kepada mereka yang bekerja sebagai PSK. Mereka juga meyakini bahwa tuhan akan tetap menerima hamba nya walupun hamba tersebut dalam keadaan kotor. Salah satu PSK menjadi responden bahkan mengungkapkan:

“Jarak antara tuhan dan saya sangat dekat, saya yakin Tuhan itu ada dan Tuhan tempat untuk meminta walupun merasa diri saya kotor tapi harus tetap melaksanakan ibadah.”³

Tuhan menjadi pengharapan para PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang dimana setiap kali mereka menghadapi kesulitan agar diberikan jalan keluar dan kehidupan yang lebih baik.

Selain itu lokasi di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang yang menjadi responden sadar betul akan konsekuensi atas pekerjaan mereka. Mereka

² Wawancara peneliti dengan M, PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 12 Maret 2022, jam 22:00 di Lokasi PSK

³ Wawancara peneliti dengan M, PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 12 Maret 2022, jam 22:00 di Lokasi PSK

yakin akan konsep Surga dan Neraka, dan mereka paham betul dimana yang akan menjadi tempat mereka kelak. Namun mereka masih menyandarkan pengharapan mereka kepada tuhan yang mereka anggap sebagai Dzat yang mengerti akan kondisi mereka dan Tuhan masih akan menerima dan memaafkan mereka.⁴

M, SM, F, A dan R kelima PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang mengatakan ketika ditanya rasa penyesalan menjadi seorang PSK bahwa dia meyakini kehidupan dia yang sekarang menjadi PSK tidak lain adalah sebuah skenario atau takdir dari Tuhan dan suatu saat akan ada masanya dimana dia akan depertemukan dengan kehidupan yang lebih baik.

“Rasa penyesalan sudah pasti ada, tetapi harus yakin tidak selamanya kami harus menjadi seorang PSK, suatu saat nanti pasti ada waktunya dimana kami berlima akan mendapat pekerjaan yang lebih layak”.⁵

Ketika pengamatan secara langsung dengan proses wawancara dan mengorek sejauh mana keyakinan mereka tentang hal-hal dogmatik walaupun dengan jawaban-jawaban yang singkat dan sama karena keterbatasan waktu wawancara dengan mereka, namun penulis bisa menyimpulkan bahwa keyakinan mereka para PSK akan hal-hal dogmatik masih pada tingkat pengenalan dan pemahaman yang mendasar yang umum diketahui oleh kebanyakan orang terutama oleh orang Islam.⁶

Walupun bersifat mendasar akan tetapi keyakinan tersebut mengakar kuat dalam benak mereka karena pengenalan tersebut masih bertahan dan mengingat

⁴ *Wawancara* peneliti dengan M, SM, F, A dan R , PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 12 Maret 2022, jam 22:00 di Lokasi PSK

⁵ *Wawancara* peneliti dengan M, SM, F, A dan R , PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 12 Maret 2022, jam 22:00 di Lokasi PSK

⁶ *Wawancara* peneliti dengan M, SM, F, A dan R , PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 12 Maret 2022, jam 22:00 di Lokasi PSK

pekerjaan mereka yang masih tabu atau terlarang dalam agama yang mereka pegang. Namun keyakinan mereka terutama terhadap tuhan masih melahirkan harapan bagi mereka, dan Tuhan dalam pemahaman mereka digambarkan sebagai esensi yang maha pengampun dan penuh kasih sayang. Meskipun dalam momen-momen tertentu kadang mereka merasakan ketakutan kepada Tuhan ketika mengingat pekerjaan mereka sebagai PSK. Dalam pemahaman mereka, keyakinan akan Tuhan dianggap sebagai sesuatu yang final dan bersifat permanen dalam artian keyakinan tidak boleh lepas dalam kondisi apapun termasuk ketika mereka dalam keadaan melakukan pekerjaan yang mereka sendiripun mengakui bahwa pekerjaan tersebut bertentangan dengan norma agama.⁷

2. Ritual

Dalam hal ini kita bisa melihat perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ritual dilakukan atas dasar perintah dari Tuhan yang dianggap mempunyai konsekuensi jika dikerjakan atau tidak. Contoh dari ritual ini adalah sholat, puasa, kebaktian, misa dan lain-lain.

Para PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang dalam hal ritual, mereka ada yang beberapa tidak melaksanakan kewajibannya sebagai muslim ada juga PSK yang tetap melaksanakan ibadah yang bersifat wajib maupun sunnah seperti sholat, puasa, sedekah dan lain sebagainya. Mereka meyakini bahwa walupun pekerjaan yang mereka lakukan itu bertentangan dengan keyakinan

⁷ *Wawancara* peneliti dengan M, SM, F, A dan R , PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 12 Maret 2022, jam 22:00 di Lokasi PSK

mereka, namun praktek ibadah yang didasarkan akan keyakinan mereka kepada ajaran agama tetap dilaksanakan. Hal tersebut berdasarkan pernyataan mereka yang beribadah atas kemauan diri sendiri tanpa adanya intervensi dari orang lain. Salah satu PSK (F) mengatakan:

“Saya beribadah dengan kemauan sendiri, tidak ada unsur paksaan, untuk menjalani ibadah dan kewajiban saya seorang muslim.”⁸

Mereka menempatkan diri pada dua posisi dalam dirinya, yaitu posisi mereka sebagai hamba Tuhan yang harus menjalankan perintah nya dan posisi mereka sebagai hamba tuhan yang harus mencari kebutuhan sandang pangan mereka dengan cara yang mereka anggap tidak ada jalan lain karena kesulitan ekonomi dan minimnya keterampilan mereka di bidang lain.

Namun dalam kegiatan ritual ibadah tertentu seperti dalam ritual ibadah yang bersifat kelompok atau berjamaah mereka tidak menampilkan kegiatan ibadah mereka. Hal tersebut berdasarkan pengakuan 3 dari 5 PSK yang menyatakan bahwa untuk beribadah mereka hanya berani ibadah sendiri di rumah dan tidak berani ibadah berjamaah di masjid. Salah seorang PSK inisial (SM) ketika ditanya apakah melaksanakan ibadah berjamaah seperti sholat di masjid, dia mengatakan:

“Saya kalau sholat di rumah aja, malu kalau mau sholat di masjid, takut nanti jadi hujatan masyarakat disini, kan tau sendiri kak kalo mulut tetangga biasanya gimana”⁹

⁸ *Wawancara* peneliti dengan F , PSK di rumah susun blok 41 kelurahan 24 ilir Palembang, 12 Maret 2022, jam 22:00 di Lokasi PSK

⁹ *Wawancara* peneliti dengan SM , PSK di rumah susun blok 41 kelurahan 24 ilir Palembang, 12 Maret 2022, jam 22:00 di Lokasi PSK

Mereka merasakan tidak percaya diri bahkan malu karena menganggap bahwa mereka tidak layak untuk dipandang sebagai pelaku ibadah di mata masyarakat walaupun masyarakat di lokasi Rumah Susun Blok 41 tidak mempermasalahkan hal tersebut. Mereka lebih memilih melaksanakan ibadah individual untuk mengekspresikan diri mereka sebagai hamba Tuhan yang mentaati ajaran nya.

Hanya ada satu orang yang responden yang sekarang sudah menjadi mantan PSK Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang yang beribadah secara berjamaah di masjid karena dia sudah menyatakan diri bahwa dia sudah berhenti jadi PSK dan berhijrah menjadi seorang wanita yang lebih baik dan taat kepada agama. Dan untuk ketiga PSK yang ada di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang yaitu inisial (SM) (M) dan (F) lebih memilih ibadah secara individu di kosan sendiri seperti sholat, puasa sedekah dan lainnya, karena mereka merasa tidak pantas, sedangkan dua PSK yaitu inisial (A) dan (R) mereka lebih memilih tidak melakukan ibadah Karena mereka berpikir percuma sholat tapi masih melakukan pekerjaan yang haram.¹⁰

Dalam hal ritual ibadah, sulit untuk penulis ketika melakukan observasi untuk melihat bagaimana para PSK malakukan ritual kegamaan seperti solat, membaca Al-Quran, dll. Namun, jika dilihat dari keyakinan mereka kepada tuhan, ibadah bagi para PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang adalah sebuah bentuk ketaatan kepada tuhan meskipun mereka mengalami rasa tidak

¹⁰ *Wawancara* peneliti dengan M, SM, F, A dan R , PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 12 Maret 2022, jam 22:00 di Lokasi PSK

percaya diri untuk berbaur dalam ibadah bersama dengan orang lain karena status mereka yang sebagai PSK dianggap bertentangan dengan norma agama.

Ritual ibadah bagi (SM) (M) dan (F) PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang bukanlah hanya ritual rutin semata untuk menggugurkan sebuah kewajiban, mengingat bahwa ibadah bagi para PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang yang menjadi responden sering menjadi sarana bagi mereka untuk mengingat Tuhan, jadi ibadah bagi mereka adalah jembatan penghubung antara Tuhan dan mereka para PSK karena disaat ibadah lah jarak yang terdekat dengan tuhan yang bisa mereka rasakan terlepas dari seberapa taat mereka beribadah dalam artian tidak pernah meninggalkannya, namun ibadah bagi mereka bukan hanya sekedar gerak badan akan tetapi hadirnya perasaan mereka yang merasakan hadirnya tuhan. Tetapi menurut (A) dan (R) melakukan ibadah seperti solat, mengaji, puasa, zakat dll itu bagi mereka hanya sia-sia, karena dengan pekerjaannya sebagai PSK.¹¹

3. Pengetahuan

Dalam hal ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Pengetahuan tersebut berguna sebagai pedoman atau tuntunan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan religiusitas pada ajaran agama tertentu. Biasanya pengetahuan tersebut diberikan Tuhan kepada utusannya Nabi dan Rasul yang kemudian di teruskan oleh para tokoh-tokoh para

¹¹ *Wawancara* peneliti dengan M, SM, F, A dan R , PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 12 Maret 2022, jam 22:00 di Lokasi PSK

ulama agama untuk terus dilestarikan dan diajarkan kepada umat pemeluk agamanya.

Para PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang yang menjadi responden menyatakan bahwa pengetahuan mereka terhadap ajaran agama didapat ketika masih duduk di bangku SD, SMP, SMA dan ketika mengaji waktu kecil di luar kegiatan sekolah formal. Salah seorang PSK mengungkapkan tentang bagaimana dia mendapatkan pendidikan agama islam :

“Dulu saya ada pelajarannya di sekolah, Ya misalkan baca Al-quran, rukun-rukun Iman, rukun-rukun islam, membaca yasin bersama , sholawat bareng teman-teman, hafalan surat-surat pendek, tapi semenjak udah lulus sekolah ”.¹²

Namun pengetahuan tersebut tidak pernah mereka perdalam selepas mereka lulus dari bangku sekolah apalagi setelah mereka merantau ke Palembang untuk bekerja sebagai PSK. Pengetahuan agama yang mereka tahu sampai sekarang hanyalah apa yang diajarkan waktu dahulu kecil bersifat doktrin dan diulang-ulang yang membekas sampai sekarang di ingatan mereka. Setelah menjadi PSK mereka hanya fokus memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka dan tidak terlalu memikirkan untuk menambah wawasan keagamaan.

Para PSK yang menjadi responden menyatakan bahwa mereka tidak memiliki waktu untuk memperdalam agama karena kesibukan mereka yang bekerja sebagai PSK, seperti yang diungkapkann oleh seorang PSK ketika ditanya apakah dia ketika tiba di Palembang memperdalam pengetahuannya agamanya, dia menjawab:

“Saya ibadah dengan sesuai kewajiban saya saja sebagai muslim, kalau memperdalam agama, seperti mengikuti pengajian ibu-ibu atau majelis taklim itu

¹² *Wawancara* peneliti dengan SM , PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 12 Maret 2022, jam 22:00 di Lokasi PSK

saya tidak pernah, saya solat saja di rumah kak, kalau ibadah yang lain seperti puasa, zakat, ya in syaa Allah tetap saya jalani”¹³

Namun ada satu hal yang berbeda dari salah satu responden yang sekarang merupakan mantan PSK. Dia mendapat bimbingan pengetahuan religiusitas dari salah seorang yang dia sebut sebagai guru spiritual. Berkat pengetahuan yang diberikan oleh gurunya tersebut dia berhenti jadi PSK dan menyebut dirinya telah “hijrah”, “Dari kecil saya diajarkan mengaji sampai sekarang pun saya punya guru spiritual.” Ungkap mantan PSK yang ketika ditanya sejauh mana dia mempelajari ilmu agama.¹⁴

Tokoh agama sekitar lokasi PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang dinilai memiliki peranan penting dalam ranah ini. Pada umumnya, tokoh agama merupakan cerminan sosok religius dalam masyarakat yang memiliki enam fungsi diantaranya: sebagai penyiar agama, pemimpin rohani, pengemban ajaran Tuhan, pembina umat, penuntun umat, dan penegak kebenaran agama. Dalam kehidupan bermasyarakat, tokoh agama beserta fungsinya memerankan peranan penting yang menjadi jembatan perwujudan nilai-nilai keagamaan. Tokoh agama dipandang sebagai sosok yang mengerti tentang berbagai persoalan hukum agama, baik yang berkenaan dengan ibadah maupun muamalah.¹⁵

Mustofa atau yang sering disebut sebagai ustadz Mustofa yang merupakan pengurus masjid di sekitar lokasi PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir

¹³ Wawancara peneliti dengan M, PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 12 Maret 2022, jam 22:00 di Lokasi PSK

¹⁴ Wawancara peneliti dengan I, Mantan PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 13 Maret 2022, jam 10:00 di Rumah I

¹⁵ Karimi Toweren, “Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah”, Dayah : *Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, 2018, h. 263.

Palembang yang dianggap sebagai tokoh agama setempat menuturkan bahwasanya sudah ada upaya dari pihak pengurus masjid yang sudah melakukan upaya penutupan lokasi namun sering menemui kebuntuan karena tidak adanya dukungan dari aparatur Lurah setempat maupun dari warga sekitar lokasi. Akhirnya para pengurus masjid rutin melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid seperti Sholawatan, Dzikir, Pengajian rutin, Yasin, dan lain-lain dengan tujuan selain untuk menghidupkan masjid juga sebagai sarana penyampaian syi'ar dakwah kepada para PSK agar mereka mau bertaubat dan meninggalkan pekerjaan mereka.¹⁶

Mustofa menyatakan bahwa awal dari tujuan pembangunan masjid Baiturrahman yang ada di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang adalah untuk mengimbangi keberadaan lokasi PSK. Masjid diharapkan menjadi sisi keagamaan kawasan PSK yang setidaknya menjadi titik terang untuk awal dakwah pemberantasan lokasi PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang yang sudah berdiri sejak puluhan tahun silam.¹⁷

Mustofa menegaskan bahwa meskipun prostitusi sangat bertentangan dengan agama, namun tokoh agama di sekitar lokasi Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang tidak mau menggunakan kekerasan dalam mencegah kemunkaran. Ada dua alasan menurut Mustofa yang menjadi alasan kenapa para tokoh agama di sekitar lokasi enggan untuk melakukan kekerasan dalam menangani PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang. Pertama, mereka mencontoh dakwah Islam tanpa kekerasan yang dilakukan oleh Wali Songo yang

¹⁶ *Wawancara* peneliti dengan Mustofa , Pemuka Agama Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 15 Maret 2022, jam 09:27 di rumah Mustofa

¹⁷ *Wawancara* peneliti dengan Mustofa , Pemuka Agama Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 15 Maret 2022, jam 09:27 di rumah Mustofa

mendakwahkan Islam dengan mengajarkan kebaikan dan mencerminkan perilaku baik agar menjadi contoh di masyarakat. Kedua, kultur masyarakat sekitar lokasi di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang yang sudah lekat dan terbiasa dengan perputaran bisnis prostitusi yang sudah berjalan selama puluhan tahun dan dianggap memakmurkan masyarakat sekitar menjadikan penutupan secara total semua aspek bisnis prostitusi di lokasi Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang sangatlah sulit. Beliau menuturkan bahwa dengan jalan yang tanpa kekerasan saja susah apa lagi dengan kekerasan, karna dengan kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah dengan baik.¹⁸

Namun menurut Mustofa selama beberapa tahun ke belakang sampai sekarang sudah ada lebih kurang 3 orang PSK di lokasi Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang yang sudah mendatangi beliau dan menyatakan ingin bertaubat dan pulang kampung untuk menjalani kehidupan seperti biasa dan menjauhi bisnis prostitusi. Mustofa menuturkan bahwa dari para PSK yang berhenti tersebut mereka beralasan karena sering mendengar pengajian dari masjid yang membuat hati mereka tersentuh, ada juga beberapa PSK yang anaknya mengaji bersama Mustofa sering menasihati ibunya untuk berhenti menjadi PSK. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu faktor para PSK tersebut untuk memantapkan diri berhenti menjadi PSK dan pulang ke kampung halaman, ada juga sebagian PSK yang masih tetap memilih tinggal di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang ini.¹⁹

¹⁸ *Wawancara* peneliti dengan Mustofa , Pemuka Agama Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 15 Maret 2022, jam 09:27 di rumah Mustofa

¹⁹ *Wawancara* peneliti dengan Mustofa , Pemuka Agama Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 15 Maret 2022, jam 09:27 di rumah Mustofa

4. Konsekuensi

Dalam hal ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat yang ditimbulkan dari keyakinan seseorang terhadap agama yang diyakininya, praktik religiusitas, pengalaman Religiusitas, dan pengetahuan seseorang akan Religiusitas tertentu. Hal ini juga mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, seperti apakah ia menolong tetangga yang kesusahan, mengunjungi tetangga yang sakit, mendermakan hartanya, ikut dalam konservasi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan, dan lain-lain. Atau dalam Islam bisa disejajarkan dengan Akhlaq yang menunjuk kepada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.²⁰

Para PSK di lokasi Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang yang menjadi responden, tokoh agama, dan masyarakat sekitar lokalisasi mengatakan bahwa para PSK memiliki pribadi yang baik dan santun terutama dalam kehidupan sosial dengan warga sekitar lokasi Para PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang sering ikut aktif dalam kegiatan sosial yang digalang oleh perangkat RT setempat. Bahkan para PSK di lokasi Rumah Susun dikenal oleh masyarakat sebagai orang yang ramah dalam berinteraksi sosial, seperti mengikut gotong royong yang di adakan setiap minggu.²¹

²⁰ Fauzan Adhim, “Pengaruh Religiusitas Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Alumni dan Bukan Alumni Pesantren”, *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Vol. 5, No. 2, Juni 2009, h. 135-136

²¹ Wawancara peneliti dengan Mustofa, Pemuka Agama Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 15 Maret 2022, jam 09:27 di rumah Mustofa

Selain itu hampir semua para PSK di lokasi Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang sangat menghormati ritual ibadah yang dilaksanakan di sekitar lokalisasi tersebut. Salah satu contohnya jika ada kegiatan pengajian seperti Tabligh Akbar atau ada Habib yang datang ke sana mereka menghentikan kegiatan prostitusinya dengan alasan menghormati walaupun tidak ikut dalam acara tersebut.²²

Para PSK di lokasi Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, rata-rata sudah berusia di atas 30 tahun dan sebagian mempunyai anak, mereka memilih untuk mendidik anak-anak mereka dengan didikan formal dan non formal yang baik dengan harapan agar anak-anak mereka tidak mengikuti jejak ibunya sebagai seorang PSK. Selain itu anak-anak para PSK di lokasi Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang banyak yang diikut sertakan mengaji di masjid sekitar lokasi dengan harapan agar bisa mendapat pendidikan agama yang lebih baik. Hal tersebut dibenarkan oleh tokoh agama di lokasi Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang yang mengkonfirmasi bahwa banyak anak-anak dari para PSK yang mengaji di masjid sekitar lokasi²³

Tokoh agama juga menuturkan bahwa para PSK di lokasi Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang pernah meberikan sedekah untuk masjid dan kegiatan masjid, namun ditolak oleh pengurus masjid karena dianggap uang hasil dari prostitusi adalah haram. Namun tokoh agama tidak melarang jika para PSK di

²² *Wawancara* peneliti dengan Mustofa , Pemuka Agama Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 15 Maret 2022, jam 09:27 di rumah Mustofa

²³ *Wawancara* peneliti dengan Mustofa , Pemuka Agama Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 15 Maret 2022, jam 09:27 di rumah Mustofa

lokasi Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir memberikan sumbangsih dana untuk kegiatan sosial warga yang bukan bagian dari kegiatan masjid.²⁴

Untuk ranah konsekuensi, bagi penulis sebenarnya waktu yang untuk mengamati bagaimana sikap yang dilahirkan dari religiusitas para PSK masih kurang. Penulis memerlukan waktu yang lebih sering dan pertemuan yang lebih intens dengan para PSK untuk melihat bagaimana akhlak atau karakter mereka. Namun berdasarkan hasil wawancara, penulis bisa menyimpulkan bahwa sebenarnya para PSK di lokasi Rumah Susun adalah pribadi yang sangat baik dan berjiwa sosial yang tinggi. Mereka peduli sesama masyarakat dan akan lingkungan terutama lingkungan sekitar mereka tinggal. Selain itu mereka sedikit lebih memperhatikan keagamaan anak-anak mereka terutama di ranah pengetahuan keagamaannya. Mereka para PSK seolah enggan kalau anaknya sama seperti mereka yang terbatas tentang masalah keagamaan. Kepedulian tersebut bisa jadi lahir sebagai konsekuensi akan terbatasnya aspek-aspek keagamaan mereka.

5. Penghayatan

Dalam hal ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan. Atau dalam Islam, ranah ini bisa diartikan adanya pengalaman religius yang terwujud dalam perasaan dekat

²⁴ *Wawancara* peneliti dengan Mustofa, Pemuka Agama Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 15 Maret 2022, jam 09:27 di rumah Mustofa

dengan Allah SWT, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena beribadah, dan lain-lain.²⁵

Para PSK di lokasi Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang menyatakan bahwa mereka merasakan kedekatan dengan Tuhan ketika mereka melakukan ritual ibadah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an. Mereka merasakan bahwa meskipun pekerjaan mereka bertentangan dengan apa yang mereka lakukan ketika ibadah, tapi mereka yakin bahwa ibadah mereka akan diterima. Bahkan salah satu PSK dengan yakin berkata bahwa ritual ibadah yang dia lakukan tidak akan sia-sia meskipun status pekerjaan dia sebagai PSK, "Insyallah diterima karena Allah SWT itu Maha Tahu," ucap dari seorang PSK inisial (F) dan (M).²⁶

Mereka meyakini bahwa Tuhan tidak akan menyalahkan ibadah mereka hanya karena pekerjaan mereka yang dianggap bertentangan dengan norma agama. Bagi mereka Tuhan merangkul dan melindungi semua hamba-Nya ketika masih mau mendekat kepada-Nya walaupun mempunyai dosa banyak. Salah seorang PSK mengatakan perasaan kedekatannya dengan Tuhan ketika ditanya seberapa dekat dia dengan Tuhan yang dia rasakan, "Dekat, saya merasakan Tuhan ada di dalam diri saya, apa lagi ketika saya melakukan ibadah solat". Ucap salah seorang PSK inisial (SM).²⁷

²⁵ Fauzan Adhim, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Alumni dan Bukan Alumni Pesantren", *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Vol. 5, No. 2, Juni 2009, h. 135-136

²⁶ Wawancara peneliti dengan F dan M, PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 12 Maret 2022, jam 22:00 di Lokasi PSK

²⁷ Wawancara peneliti dengan SM, PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 12 Maret 2022, jam 22:00 di Lokasi PSK

Para PSK di lokasi Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang menuturkan bahwa mereka mengalami perasaan-perasaan yang membuat mereka merasa semakin dekat dengan Tuhan ketika mereka beribadah terutama ketika shalat dan ketika berdoa. Mereka merasakan penyesalan yang amat mendalam terhadap apa yang telah mereka lakukan akan tetapi mereka merasa tidak ada pilihan lain dan mereka berharap dengan berdo'a agar Tuhan memberikan jalan yang lebih baik dari apa yang mereka rasakan sebagai PSK. Mereka juga merasakan momen-momen ketakutan yang mendalam ketika mengingat-ingat dalam ibadah mereka bahwa perbuatan yang mereka lakukan adalah salah di mata agama. Beda lagi PSK insial (A) dan (R) beranggapan bahwa mereka sangat jauh dengan Tuhan, apa lagi mereka tidak mau melakukan ibadah, karena mereka anggap melaksanakan ibadah hanya sia-sia.²⁸

Pekerjaan mereka bukanlah tanpa penyesalan, ketika bekerja sebagai PSK, para PSK menyatakan bahwa ada rasa penyesalan dalam diri mereka namun tuntutan ekonomi membuat profesionalitas mereka dalam bekerja tetap dilakukan, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang PSK berinisial (M) ketika ditanya apakah ada rasa penyesalan dalam diri mereka ketika bekerja dia menjawab,

“Ada kak tapi ya tetep harus kerja, kalau ga kerja ga bisa makan dan bayar uang sekolah anak”

²⁸ *Wawancara* peneliti dengan A dan R, PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 12 Maret 2022, jam 22:00 di Lokasi PSK

Begitu pula dengan dua PSK lainnya inisial (SM) dan (F) yang memberikan jawaban meskipun singkat bahwa mereka merasakan penyesalan yang sangat dalam pada dirinya.²⁹

Namun ketika sedang melakukan praktek prostitusi seolah mereka mengubur terlebih dahulu rasa penyesalan mereka karena bagi mereka rasa penyesalan hanya akan mengurangi profesionalitas ketika bekerja. Dan rasa penyesalan kembali muncul ketika mereka melakukan kontak dengan Tuhan dalam momen-momen tertentu di luar waktu bekerja mereka sebagai PSK. Siklus profesionalitas dan penyesalan tersebut terus berulang dalam hidup mereka para PSK di lokasi Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang yang masih menekuni dunia prostitusi yang mereka lakukan dari semenjak remaja sampai mempunyai anak.³⁰

Ketika meneliti dalam segi penghayatan keagamaan para PSK di lokasi Rumah Susun, mereka mengalami rasa dan pengalaman yang berbeda-beda. Mengingat bahwa keagamaan para PSK jarang terekspose oleh masyarakat, maka ranah penghayatan keagamaan mereka bisa dibidang bukanlah hanya sekedar penghayatan yang bersifat formalis dan legalis, dimana agama hanya dihayati di tempat-tempat ibadah saja namun berbanding terbalik dengan perwujudan iman dalam hidup sehari-hari. Penghayatan mereka meskipun memiliki dimensi-dimensi religiusitas yang terbatas namun penghayatan atau pengalaman spiritual mereka tidak bisa diabaikan sebagai bentuk kedekatan mereka dengan Tuhan seperti rasa

²⁹ *Wawancara* peneliti dengan M, SM dan F, PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 12 Maret 2022, jam 22:00 di Lokasi PSK

³⁰ *Wawancara* peneliti dengan M, SM dan F, PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 12 Maret 2022, jam 22:00 di Lokasi PSK

menyesal, ketakutan, penuh harapan, merasa sangat dekat dan bahkan merasakan kehadiran Tuhan dalam diri mereka.³¹

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan meskipun mereka berpakaian kurang tertutup karena bertujuan supaya orang tertarik terhadap dirinya dan di balik singkatnya jawaban mereka ketika diwawancara, namun di balik itu penulis bisa menyimpulkan suatu kedekatan antara dia dengan Tuhan yang bisa jadi tidak semua orang merasakannya bahkan mereka terbilang menahan sedih ketika mengingat Tuhan.

Penulis sempat mewawancara dua PSK yang tidak mau mendekatkan diri kepada tuhan dengan menjalankan kewajibannya seperti sholat, puasa, zakat, membaca Al-Quran, dan lain sebagainya, “Kami berdua merasa belum pantas untuk melakukan kewajiban kami sebagai muslim, karena faktor pekerjaan kami yang berprofesi sebagai PSK, karna di dalam islam sudah jelas melarang perbuatan zina, mungkin kami harus lebih meyakinkan diri dulu supaya kami dapat hidayah dari Allah SWT untuk hijrah, dan tidak lagi bekerja sebagai PSK”. Ucapan dari dua PSK inisial (A) dan (R).³²

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan tentang dua PSK yang berinisial (A) dan (R), sangat disayangkan mereka tidak mau mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan Sholat, puasa, membaca Al-Quran dan lainnya, padahal kalau mereka mau mendekatkan diri kepada Allah, insya Allah pasti

³¹ *Wawancara* peneliti dengan M, SM dan F, PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 12 Maret 2022, jam 22:00 di Lokasi PSK

³² *Wawancara* peneliti dengan A dan R, PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 12 Maret 2022, jam 22:00 di Lokasi PSK

mereka akan lebih cepat hijrah, ketimbang mereka yang tidak mau melakukan kewajiban ibadah, tetapi penulis tetap mendoakan yang terbaik untuk kedua PSK tersebut.

B. Kehidupan Beragama Pekerja Seks Komersial di Rumah Susun Blok 41 Kecamatan Bukit Kecil Palembang

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada 5 informan diperoleh data sebagai berikut:

Yang pertama yaitu subjek PSK inisial (F), yang tinggal di kos-kosan Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, (F) menuturkan:

“Saya terlahir sebagai penganut agama Islam, saya tau perbuatan saya salah, haram bagi umat Islam melakukan hubungan intim tanpa adanya pernikahan yang sah di mata agama, tapi mau gimana lagi, sudah tuntutan ekonomi, saya mempunyai dua anak dan anak saya itu yang harus masih menempuh pendidikan yang lebih tinggi dari saya, cukup saya saja yang Cuma lulusan SMA, saya terpaksa mengambil pekerjaan seperti ini. Kalau dalam hal agama saya masih melakukan kewajiban saya sebagai muslim seperti Solat walaupun saya solat dirumah, membaca Al-Quran in syaa Allah dalam 1 bulan saya bisa hatam 2 sampai 3 kali, puasa di bulan Ramadhan, memberi zakat.”³³

Dari hasil wawancara dengan (F) Pemahaman agamanya tentang ibadah sudah lumayan baik, karena faktor ekonomi dia sangat terpaksa harus menjadi PSK Demi menghidupkan kedua anaknya.

Subjek PSK Kedua yaitu inisial (A), yang tinggal di kos-kosan Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, (A) menuturkan :

“Suatu pandangan negatif dimasyarakat dimana seorang wanita menjual diri untuk perbuatan seksual sebagai mata pencaharian nya. Suatu alasan mengapa saya menjalankan profesi seabagai PSK, disebabkan faktor ekonomi, saya mempunyai tiga anak yang masih sekolah semua, jadi saya

³³ *Wawancara* peneliti dengan F, PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 12 Maret 2022, jam 22:00 di Lokasi PSK

terpaksa harus menjadi PSK untuk mehidupkan ketiga anak saya, saya tau pandangan agama islam tidak boleh melakukan perbuatan zina di luar nikah itu haram, saya sangat terpaksa menjalankan profesi PSK untuk memberi anak saya makan supaya bisa bertahan hidup, kalau soal Agama emang saya kurang Paham, Ibadah juga saya tidak pernah lagi, seperti solat kan itu wajib bagi seorang muslim, tetapi semenjak masuk dunia PSK saya sudah tidak pernah lagi solat”³⁴

Dari hasil wawancara dengan inisial (A) bahwa masalahnya ialah suatu pekerjaan yang pandang negatif dimana seorang wanita menyediakan dirinya untuk perbuatan untuk mata pencahariannya. Kemudian mengenai tanggapan dianggap tidak wajar karena pekerjaan tersebut tidak seharusnya ada. Selain faktor ekonomi ada faktor lain yang mendorong seseorang menjadi PSK.

Subjek PSK Ketiga yaitu inisial (M) yang tinggal di kos-kosan Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, (M) menuturkan :

“Saya tau bahwa PSK adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin di luar pernikahan baik dengan tujuan untuk mendapatkan imbalan/upah untuk perbuatan napsu seksual yang mersakan kesenangan sesaat dan akan berdampak negatif untuk kesehatan dan agama. Saya terjun kedunia PSK karena pengaruh lingkungan saya, saya tau pandangan agama islam melarang perbuatan yang saya lakukan ini, sangat di haramkan bagi orang yang belum suami istri untuk melakukan hubungan suami istri, sudah jelas dilarang oleh agama. Kalau masalah ibadah in syaa Allah saya tetap istiqomah melaksanakan kewajiban sebagai muslim, kalau solat in syaa Allah tidak pernah tinggal, membaca al-Quran sesudah solat magrib, puasa wajib di bulan Ramadhan, dll. Tetapi pengaruh lingkungan saya yang membuat saya jadi gini.”³⁵

Dari hasil wawancara dengan PSK (M) dia Tetap menjalankan kewajibannya sebagai muslim seperti solat, puasa, bahkan membaca al-Quran setiap sesudah

³⁴ *Wawancara* peneliti dengan A, PSK Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 12 Maret 2022, jam 22:00 di Lokasi PSK

³⁵ *Wawancara* peneliti dengan M, PSK Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 12 Maret 2022, jam 22:00 di Lokasi PSK

solat magrib, tetapi karena pengaruh lingkungan yang membuat (M) terpaksa harus menjadi PSK .

Subjek Keempat yaitu PSK inisial (SM), yang tinggal di kos-kosan Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, (SM) Menuturkan :

“Saya sebenarnya sudah tau pekerjaan PSK Dianggap sebagai perbuatan yang buruk. Selain itu merupakan perbuatan perzinahan, hubungan seks bebas di luar pernikahan yang sah antara pria dan perempuan dengan motif pemuasan nafsu seks yang salah satu pihak memberikan imbalan jasa. Di lihat dari segi agama terutama agama islam yang sudah jelas melarang bahwa pekerjaan ini haram, Tetapi saya masih melanggar nya. Saya menjadi PSK karena mengingat umur saya sudah menginjak 45 tahun untuk mencari pekerjaan saja susah, jadi untuk memberi anak saya makan, saya terpaksa menjadi PSK, dimana tahun 2020 kemarin covid menyerang seluruh dunia, jadi ekonomi dunia menurun drastis. Tetapi kalo tentang keagamaan saya masih melaksanakan kewajiban saya sebagai umat muslim, seperti solat, kalau solat saya pasti dirumah tidak pernah ke masjid, karena saya merasa malu dengan pekerjaan saya yang dianggap masyarakat sekitar tidak layak untuk melakukan ibadah”³⁶

Dari hasil wawancara dengan PSK inisial (SM) bahwa profesi ini dianggap sebagai hal yang menyimpang dari aturan hukum dan agama. Dari segi agama terutama agama Islam yang sudah jelas melarang bahwa pekerjaan itu haram. (SM) juga tetap melakukan kewajibannya sebagai muslim, tetapi dengan sangat terpaksa (SM) harus menjalankan pekerjaannya sebagai PSK.

Subjek Kelima yaitu PSK inisial (R), yang tinggal di kos-kosan Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, (R) Menuturkan :

“Sering terjadi razia di arah tempat saya mangkal, sudah berapa kali saya dibawa dinas sosial dan satpol PP, tapi karna tuntutan ekonomi dan di jaman sekarang sudah sangat susah mendapat pekerjaan, mengingat umur saya sudah menginjak 35 tahun dan mempunyai anak dua yang masih sekolah, saya terpaksa menjadi PSK untuk menghidupkan ke dua anak saya, kalau saya ga kerja bagaimana anak saya mau makan, bayar uang sekolah. Kalaupun saya sudah mendapatkan pekerjaan yang halal, mana saya mau

³⁶ Wawancara peneliti dengan (SM), PSK Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 12 Maret 2022, jam 22:00 di Lokasi PSK

menjadi seorang PSK yang pekerjaan dilarang hukum dan agama, kalau membicarakan soal agama, memang pengetahuan saya soal agama kurang, saya belajar pendidikan agama islam waktu masih duduk di bangku sekolah, selebih nya saya tidak pernah belajar dan mempraktekan nya lagi, solat saja saya sudah tidak pernah lagi, tapi tata cara solat mungkin masih ingat, membaca al-quran saja sudah lupa”.³⁷

Dari hasil wawancara dengan (R), mencari pekerjaan yang sudah sangat susah, jadi (R) dengan terpaksa harus mengambil pekerjaan PSK untuk saat ini.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa orang yang bekerja sebagai PSK banyak karna faktor ekonomi, pengaruh lingkungan, mengingat lowongan pekerjaan sekarang sudah sangat sedikit, pengangguran dimana mana, terpaksa mereka menjadikan PSK sebagai pekerjaan demi menafkahkan anak-anak nya, mereka sudah tau bahwa pekerjaan itu salah di mata hukum dan agama.

Lain hal nya dalam pandangan pemuka agama dilakukan melalui wawancara dan pertanyaan yang di ajukan terkait dengan masalah penulis bahas mengenai pemahaman beragama PSK Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, melalui wawancara yang penulis lakukan diperoleh data sebgai berikut:

“Perbuatan dosa besar setelah membunuh adalah zina. Islam melarang dengan tegas perbuatan zina karena perbuatan tersebut adalah kotor dan keji.³⁸

Allah SWT berfirman :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati perbuatan zina sesungguhnya zina itu suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”. (QS. Al-Isra’: 32)

³⁷ Wawancara peneliti dengan (R), PSK Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 12 Maret 2022, jam 22:00 di Lokasi PSK

³⁸ Wawancara peneliti dengan Mustofa , Pemuka Agama Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 15 Maret 2022, jam 09:27 di rumah Mustofa

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي
الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مُنْصُورًا

“Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah SWT (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara zhalim, maka sungguh, Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah walinya itu melampaui batas dalam pembunuhan. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan”. (QS. Al-Isra’: 33)

Islam telah menetapkan hukum yang tegas bagi pelaku zina dengan hukuman cambuk seratus kali bagi yang belum menikah dan hukuman rajam sampai mati bagi orang yang sudah menikah. Di samping hukuman fisik tersebut, hukuman moral atau sosial juga diberikan bagi mereka yaitu berupa diumumkankannya aibnya, diasingkan (*taghrib*), tidak boleh dinikahi dan ditolak persaksiannya. Hukuman ini sebenarnya lebih bersifat *preventif* (pencegahan) dan pelajaran berharga bagi orang lain. Hal ini mengingat dampak zina yang sangat berbahaya bagi kehidupan manusia, baik dalam konteks tatanan kehidupan individu, keluarga (*nasab*) maupun masyarakat.³⁹

Berdasarkan hasil observasi dalam wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Dalam Pemahaman keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Rumah Susun Blok 41, ada berbagai macam pemikiran, ada PSK yang masih melakukan ibadah seperti shalat, puasa, mengaji dll. Sebagian PSK juga ada yang tidak mau melakukan ibadah, dengan alasan jika mereka melakukannya, ibadah tersebut akan

³⁹ Wawancara peneliti dengan Mustofa, Pemuka Agama Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang, 15 Maret 2022, jam 09:27 di rumah Mustofa

sia-sia. Kehidupan Beragama para Pekerja Seks Komersial (PSK) di Rumah susun blok 41, mereka sangat menghargai satu sama lain, walaupun tidak seluruh PSK itu yakin dengan melakukan ibadah mereka bisa mendapatkan hidayah suatu saat nanti

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penilitan yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam Pemahaman keagamaan ke 5 Pekerja Seks Komersial (PSK) di Rumah Susun Blok 41, menyatakan bahwa mereka merasakan kedekatan dengan Tuhan ketika mereka melakukan ritual ibadah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an. Mereka merasakan bahwa meskipun pekerjaan mereka bertentangan dengan apa yang mereka lakukan ketika ibadah, tapi mereka yakin bahwa ibadah mereka akan diterima. Sebagian PSK juga ada yang tidak mau melakukan ibadah, dengan alasan jika mereka melakukan nya, ibadah tersebut akan sia-sia.
2. Tokoh agama sekitar lokasi PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 Ilir Palembang dinilai memiliki peranan penting dalam hal keagamaan. Pada umumnya, tokoh agama merupakan cerminan sosok religius dalam masyarakat yang memiliki enam fungsi diantaranya: sebagai penyiar agama, pemimpin rohani, pengemban ajaran Tuhan, pembina umat, penuntun umat, dan penegak kebenaran agama. Dalam kehidupan bermasyarakat, tokoh agama beserta fungsinya memerankan peranan penting yang menjadi jembatan perwujudan nilai-nilai keagamaan. Tokoh agama dipandang sebagai sosok yang mengerti tentang berbagai persoalan hukum agama, baik yang berkenaan dengan ibadah maupun muamalah. Kehidupan Beragama para Pekerja Seks Komersial (PSK)

di Rumah susun Blok 41, mereka sangat menghargai satu sama lain, terutama terhadap pemuka agama yang sering memberikan pencerahan kepada mereka.

B. SARAN

Berdasarkan dari uraian-uraian dan hasil dari penelitian ini, maka penulis memberikan saran-saran sebagai sumbangan pemikiran, diantaranya :

1. Untuk para Pekerja Seks Komersial agar berusaha mencari pekerjaan yang lebih baik dan tidak merugikan orang lain. Karena dengan pekerjaan tersebut para PSK dapat mengidap penyakit dan mendapatkan dosa sehingga hal tersebut dapat merugikannya dan orang lain. Walaupun faktor ekonomi memaksa mereka untuk melakukan pekerjaan tersebut tidak salah juga untuk bekerja pada yang halal walau gajinya tidak seperti yang mereka inginkan.
2. Peneliti berharap untuk pemerintah setempat dalam menyikapi keberadaan PSK tersebut. Seharusnya membuat orangtua semakin perlu memperhatikan anak-anaknya. Orangtua harus lebih menekankan pendidikan moral dan agama terhadap anaknya. Karena hal tersebutlah yang menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian anak. Karena apabila kurangnya perhatian orangtua terhadap anaknya maka pada saat mereka bertemu teman-temannya dan orang baru atau beraktivitas diluar rumah maka anak tersebut akan gampang terpengaruh hal-hal negatif sehingga penyimpangan tersebut akan semakin gampang terbentuk.

3. Peneliti berharap Kepada Lembaga Hukum agar lebih memperhatikan penyimpangan yang terjadi kedepannya terhadap PSK di Rumah Susun Blok 41 Kelurahan 24 ilir Palembang, Karena pekerjaan tersebut dapat merusak moral dan merusak citra bangsa kita. Keberadaan PSK tersebut seharusnya menjadi bagian PR Lembaga Hukum yang terdapat di Kota Palembang. Karena ke eksisannya tidak begitu dipermasalahkan, padahal pekerjaan tersebut jelas merusak moral manusia.
4. Peneliti berharap Pemuka agama yang tinggal di lokasi Rumah Susun Blok 41, harus lebih peduli dan memberikan masukan atau pembelajaran keagamaan, seperti tatanan agama, sikap agama terhadap PSK di Rumah Susun Blok 41.

Daftar Pustaka

- Adhim, Fauzan, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Alumni dan Bukan Alumni Pesantren", *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Vol. 5, No. 2, Juni 2009, h. 135-136
- Arifin, Bambang Syamsul, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008)
- Ancok, Djamaludin. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Cet, VII. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 77
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Fauziyah, Wiwin Agustin. Skripsi: "Keyakinan Pentingnya Pendidikan Agama Pada Pekerja Seks Komersial". Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Hasyim Syafiq, "Seksualitas Dalam Islam", hlm 206
- Hidayatulloh, Syariful, *Pemahaman Agama Islam Pada Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus PSK Lokalisasi Komplek Kedung Banteng Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo)*. , Skripsi, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta: 2008.
- Ilyas, Hamim, "Orientasi Seksual Dari Kajian Islam" dalam Irwan Abdullah dkk, *Islam dan Konstruksi Seksualitas*. hlm 76-77
- Jaya, yahya, *Bimbingan Konseling dan Islam*, (Padang : Angkasa raya, 2000),
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*, (Jakarta : CV. Rajawali Pers, 1992)
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005),
- Koentjoro, *On The Spot Tutar Dari Sarang Pelacur*, (Yogyakarta: Tinta, 2004)
- Marhaeni, Ani "Perilaku Keberagamaan Di Kalangan Pekerja Seks Komersial Di Desa Legon Wetan Kecamatan Legon Kulon Kabupaten Subang." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006.
- Merniss, Fatima, *Beyond The Viel: "Seks dan Kekuasaan, Dinamika Pria Perempuan dalam Masyarakat Muslim Modern"* (Surabaya: al-Fikr) hlm. 109

- Muhammad, Husein, et. all., “Fiqh Seksualitas: Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas, (Jakarta: BKKBN, 2011).
- Mulyadi, Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan, *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Vol. VI Edisi 02 2016
- Munawaroh, Siti, Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten Jawa Tengah, *Jurnal Dimensia*, Vol. 4, No. 2, September 2010.
- Purnomo, Tjohjo. Dalam Ashadi Siregar, Dolly, Membedah Dunia Pelacuran Surabaya, Kasus Kompleks Pelacuran Dolly, (Jakarta: Grafitipers, 1983)
- Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* ,Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Rahmawi, Suci Kurnia. Skripsi: “*Religiusitas Pekerja Seks Komersial Studi Kasus Tentang Dinamika Keberagamaan Pekerja Seks Komersial Dilokalisasi Balong Cangkring Kota Mojokerto*”. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* ,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Setiawan, Heru Dwi. “Makna Agama Bagi Pekerja Seks Komersial Di Kabupaten Banyuwangi”. *Jurnal Paradigma*. Vol.1 No. 3, 2013.
- Syafa'atin, Anhi, *Studi Religiusitas Bagi PSK Perempuan di Desa Pancur Bojonegoro*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018
- Syam, Nur. *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: Penerbit & distribusi, LKiS Yogyakarta bekerja sama dengan IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2010.
- Syam, Nur. *Agama Pelacur*. Yogyakarta: LKiS, 2010 Umar Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender*
- Toweren, Karimi “Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah”, *Dayah : Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, 2018, h. 263.

LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)



NOMOR : **USGT TAHUN 2022**

TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MENGINGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan);
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas dilingkungan Kementerian Agama.

MEMUTUSKAN

- MENETAPKAN** :
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag NIP.196807141994031008
2. Herwansyah, M.Ag NIP. 19680725199703009
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

N a m a : RAMADHAN HOLIK
NIM / Jurusan : 1830301092 / STUDI AGAMA-AGAMA
Semester / Tahun : VIII / 2021
Judul Skripsi : FENOMENA BERAGAMA PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK)
RUMAH SUSUN BLOK 41 KECAMATAN BUKIT KECIL PALEMBANG

- Kedua : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 02 Desember 2022.
- Ketiga : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.
- Kelima : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 02 Juni 2022 M
02 Dzulqaidah 1443 H



- Tembusan :
1. Ketua Jurusan SAA/ILHA/AFI/IQT/TP Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam;
 2. Mahasiswa yang bersangkutan;
 3. Arsip.

Kampus : Jl. F101, A.11, Jalan Adipati Rasyid No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126
Telp. (0711) 353347
Website : www.uinradenfatah.ac.id





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

LEMBAR KONSULTASI

NAMA : RAMADHAN HOLIK
NIM : 1830301092
PRODI : Studi Agama-agama
FAKULTAS : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
JUDUL SKRIPSI : Fenomena Beragama Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) Rumah Susun Blok 41 Kecamatan Bukit Kecil Palembang
PEMBIMBING I : Dr. Alfi Julizun Azwar, M. Ag

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI PEMBIMBING	PARAF PEMBIMBING
1	04-04-2022	Perbaiki sistematika penulisan sesuai dengan buku pedoman Perbaiki paragraph masih belum rapih	
2	14-04-2022	BAB II bagian D ubah menjadi fitrah Beragama, jelaskan paham dan bentuk-bentuk nya.	
3	02-05-2022	BAB III ditambah dengan Sejarah perkembangan PSK, Bab IV Menjelaskan tentangan Pemahaman dan Keberagamaan PSK, jadi sejarah PSK pindah ke BAB III,	
4	30-05-2022	Perbaiki BAB IV bagian A dan B	

5	13-06-2022	Perbaiki BAB II, III, IV diakhir nya diberi kesimpulan, Lengkapi semua daftar isi dari kata pengantar, abstrak dan lain-lain.	ASV.
6	30-06-2022	Bab V perbaiki kesimpulan, ambil kesimpulan diakhir BAB II, III, dan IV	ASV.
7	13-07-2022	ACC keseluruhan BAB	ASV.







UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

LEMBAR KONSULTASI

NAMA : RAMADHAN HOLIK
NIM : 1820301092
PRODI : Studi Agama-Agama
FAKULTAS : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
JUDUL SKRIPSI : Fenomena Beragama Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) Rumah Susun Blok 41 Kecamatan Bukit Kecil Palembang
PEMBIMBING II : Herwansyah, M.Ag

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI PEMBIMBING	PARAF PEMBIMBING
1	07-02-2022	Perbaikan,cover lambang UIN diperkecil jarak atas, bawah,kiri, kanan 5, outline, paragraph,huruf kecil dan besar.	
2	17-02-2022	Perbaikan footnote/catatan kaki, Ada yang masih pakai ibid, Penulisan judul tidak pakai tanda kutip, Penulisan Jurnal/Skripsi harus dicetak miring	
3	21-02-2022	Acc untuk proses SK pembimbing dan SK penelitian	

4	22-02-2022	Setiap bahasa Latin harus dicetak miring, Awal paragraf harus pakai kapital.	
5	14-03-2022	Perbaiki Rata kiri Rata kanan, Jarak footnote 1 ke 2 space nya 1	
6	28-03-2022	Perbaiki Kesimpulan	
7	31-03-2022	ACC Lanjut ke pembimbing I	

DOKUMENTASI



Iilir Palembang



**Wawancara dengan Harmoko Joyo Susilo
Pegawai Kelurahan 24 Iilir Palembang**



**Wawancara dengan Yantok Masyarakat
Rumah Susun Blok 41**



**Wawancara dengan Kristin Masyarakat
Rumah Susun Blok 41**



**Wawancara dengan Tito Ketua RT Rumah
Susun Blok 41**



**Wawancara dengan Eva Istri Ketua RT
Rumah Susun Blok 41**



Wawancara dengan Dian Masyarakat Rumah Susun Blok 41



Wawancara dengan Mustofa Pemuka Agama Rumah Susun Blok 41



Wawancara dengan Rospadila Masyarakat Rumah Susun Blok 41



Wawancara dengan PSK Inisial (A)



Wawancara dengan PSK Inisial (F)



Wawancara dengan PSK Inisial (M)



Wawancara dengan PSK Inisial (R)



Wawancara dengan mantan PSK Inisial (I)



Wawancara dengan PSK Inisial (SM)

RIWAYAT HIDUP

Nama : Ramadhan Holik
Nim : 1830301092
Tempat/ Tgl Lahi : Palembang, 04 Januari 2000
Alamat Rumah : Jl. Radial Rumah Susun Blok 41 No.7
Nomor Handphone : 0822-6893-0072

Orang Tua

Bapak : Rudi Sarnubi
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Rospadila
Pekerjaan : Wiraswasta

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 157 Palembang	2005-2011	Ijazah
2. SMP Muh 1 Palembang	2011-2014	Ijazah
3. SMA Negeri 2 Palembang	2014-2017	Ijazah